EKSISTENSI PEDAGANG JAJANAN TRADISIONAL

DI PASAR BLAURAN SURABAYA DALAM TINJAUAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam Bidang Sosiologi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

Siam Ayu Pratiwi

NIM : I03216026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JULI 2020

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Siam Ayu Pratiwi
NIM	:	I03216026
Program Studi	:	Sosiologi
Judul Skripsi	:	Eksistensi Pedagangan Jajan Tradisional di Pasar Blauran Surabaya.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.

3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 05 Juli 2020

Yang menyatakan

Siam Ayu Pratiwi

I03216026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Siam Ayu Pratiwi

NIM : i03216026

Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul **"Eksistensi Pedagang Jajan Tradisional di Pasar Blauran Surabaya Dalam Tinjauan Teori Modal Sosial Robert D. Putnam** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 05 Juli 2020

Pembimbing

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP:195801131982032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Siam Ayu Pratiwi dengan judul: **"Eksistensi Pedagang Jajanan Tradisional di Pasar Blauran Surabaya"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 27 Juli 2020.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si	Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si
NIP. 195801131982032001	NIP. 197607182008012022

Penguji III	Penguji IV
Husnul Muttaqin, S.Sos, M.Si	Muhammad Ismail, S. Sos, MA
NIP. 197801202006041003	NIP. 198005032009121003

Surabaya, 24 Agustus 2020

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002

iii

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SIAM AYU PRATIWI
NIM : 103216026
Fakultas/Jurusan : FISIP / SOSIOLOGI
E-mail address : siamayu24@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EKSISTENSI PEDAGANG JAJANAN TRADISIONAL DI PASAR BLAURAN SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 MARET 2021

Penulis

Siam.

(SIAM AYU PRATIWI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siam Ayu Pratiwi, 2020, Eksistensi Pedagang Jajanan Tradisional di Pasar Blauran Surabaya, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Kata Kunci : Eksistensi, Pedagang, Modal Sosial

Eksistensi merupakan suatu keadaan atau keberadaan terhadap sesuatu yang masih ada dan bertahan dari dulu hingga sekarang dan keadaannya tersebut tidak bisa lepas dari benak masyarakat. Keberadaan ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang legendaris. Misalnya dalam penelitian ini yang lebih memfokuskan pada pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran, bagaimana memeprtahankan usahahnya, apakah dengan alasan turun temurun yang membuat mereka bertahan, dan bagaimana pendapat pembeli mengenai jajan tradisional tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk melihat fenomena ini yang berhubungan dnegan keberadaan pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran, Surabaya adalah teori Modal Sosial Robert D. Putnam

Modal Sosial merupakan sesuatu yang muncul dari setiap individu yang dapat menciptakan sebuah kepercayaan dan hubungan timbal balik diantara mereka melalui norma atau aturan, jaringan sosial berupa interaksi yang baik antar sesama individu maupun individu dengan kelompok dan memiliki pencapaian tujuan yang sama.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan turun langsung kelapangan mendapatkan jawaban jika sebagian besar pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran tersebut menjalani usahanya hingga saat ini secara turun temurun. Dan mereka tetap mempertahankan usahanya meskipun semakin banyak persaingan dizaman modern saat ini. Beberapa masyarakat yang menjadi pembeli atau pelanggan jajan tradisional mengatakan bahwa jajan tradisional yang menjadi wisata kuliner tradisional di Pasar Blauran memiliki rasa yang berbeda dan khas yang tidak berubah dari dulu hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN

PENULISAN SKRIPSI vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konseptual 8
F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II : KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu 13
B. Eksistensi 17
C. Pedagang Jajan Tradisional 19
D. Modal Sosial Robert D. Putnam 23

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 34
C. Pemilihan Subyek Penelitian 35
D. Tahap-Tahap Penelitian 37
E. Teknik Pengumpulan Data 44
F. Teknik Analisis Data 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 49

BAB IV: EKSISTENSI PEDAGANG JAJAJN TRADISIONAL : TINJAUAN ROBERT D. PUTNAM
A. Profil Pasar Baluran Surabaya 51
B. Eksistensi Pedagang Jajan Tradisional 54
C. Karakterisitik Pedagang Jajan Tradisional dan Pembeli
D. di Pasar Blauran 60
E. Analisis Eksistensi Pedagang Jajan Tradisional dengan Teori Modal Sosial Robert D. Putnam 85

BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 100
B. Saran 101

DAFATR PUSTAKA 103

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Dokumen lain yang relevan

Jadwal Penelitian

Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)

Biodatan Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagian Pintu Masuk Pasar Blauran..... 54

Gambar 4.2 Bagian Utama Setelah Pintu Masuk Pasar Blauran.....56

Gambar 4.3 Kios Salah Satu Pedagang Jajan Tradisional.....57

Gambar 4.4 Kios Salah Satu Pedagang Makanan Tradisional 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan Peneliti.....36
Tabel 4.1 Jumlah Pedagang di Pasar Blauran Surabaya 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya mencatat ada 2.941.981 jiwa yang hidup dan tinggal di kota dengan total luas 350.54 km^2 ini.[2]

Kota Surabaya yang memiliki sebutan Kota Pahlawan ini, menjadi kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Di sisi lain disebut sebagai Kota Pahlawan karena memiliki sejarah yang tidak bisa lupa akan perjuangan para pahlawan yang telah melawan dalam merebutkan kemerdaan bangsa Indonesia. Kata Surabaya dulu berasal dari cerita mitos yang menceritakan pertempuran antara Sura(ikan hiu) dan Baya(Buaya) yang akhirnya menjadi Kota Surabaya.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah. Kata Surabaya konon berasal dari cerita mitos pertempuran antara sura (ikan hiu) dan baya (buaya) dan akhirnya menjadi Kota Surabaya.

---

2 Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Kota Surabaya Dalam Angka 2017*, https://surabayakota.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kota-Surabaya-Dalam-Angka-2017.pdf (diakses pada 08 November 2019, pukul 13.05)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kota Surabaya juga merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia yang mempunyai perkembangan aktivitas kota yang pesat, dimana Kota Surabaya saat ini memiliki fasilitas bangunan yang modern dan canggih. Dapat dilihat ditengah pusat Kota Surabaya terdapat berbagai pusat perbelanjaan seperti Tunjungan Plaza , Plaza Surabaya dan banyak lagi. Tak hanya itu terdapat adanya fasilitas untuk jalur penyeberangan (zebra cross) yang aman dan mudah digunakan. Lebih menarik lagi di pusat utama Kota Surabaya diberikan suara lagu-lagu khas Surabaya misalnya *Rek Ayo Rek* atau lagu-lagu perjuangan ketika lampu zebra cross menyala dan penyeberang lewat.

Terlepas dari modern dan canggihnya, Kota Surabaya masih menyimpan tempat-tempat tradisional yang masih memiliki sejarah dan terkenal sejak dulu hingga sekarang di kalangan masyarakat. Yang menjadi salah satu aspek yang dapat memabntu pertumbuhan kota yaitu aspek perdagangan, misalnya keberadaan pasar tradisional di kota Surabaya. Pasar tersebut salah satunya adalah Pasar Blauran.

Pasar Tradisional sendiri adalah pasar yang dibangun pemerintah, swasta, komperasi, swadaya masyarakat. Usaha perdagangan pada pasar tradisional biasanya berskala kecil karena modalnya juga kecil. Di pasar tradisional, proses jual beli dilakukan melalui tawar menawar. Pasar tradisonal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar. Proses tawar menawar ini dapat meberikan interaksi yang baik antara pedagang dan pembeli. Karena, dengan adanya interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik dapat memberikan keuntungan bagi pedagang dan pembelinya yaitu pedagang tersebut bisa mendapatkan pelanggan yang senantiasa berbelanja kepadanya. Sedangkan, pembeli bisa saja mendapatkan potongan harga jika senang menajdi pelangannya. Bangunan pasar biasanya terdiri atas kios-kios atau gerai, akses lebih luas bagi para produsen dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan pasar tradisional menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan,ikan buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, barang-barang elektronik, dan jasa, serta menjual kue-kue.[3] Pasar tradisional di seluruh Indonesia yang mencapai lebih dari 13.450 unit dan mampu menampung lebih dari 12.625.000 pedagang sebenarnya dapat menjadi kekuatan ekonomi negara. Roda perekonomian kerakyatan dapat terus bergulir jika pasar-pasar tradisional yang memiliki sejarah panjang dapat dikelola dengan baik dan tetap lestari.[4]

Pasar Blauran adalah salah satu pasar tradisional yang menjadi icon pusat perdagangan tertua di Kota Surabaya. Pasar yang sudah ada sejak tahun 1917. Pasar Blauran ini letaknya sangat strategis berada dikawasan Surabaya pusat, lebih tepatnya berada di Ujung perempatan sebelah utara jl. Kranggan dan sebelah timur jl. Blauran Surabaya. Di pasar ini juga mempejual belikan barang eceran yang keberadaannya sejak zaman penjajahan belanda dan terlengkap di Surabaya ini, sampai sekarang masih tetap eksis. Namun, pada tahun 90-an pasar ini sebagian habis dilalap si jago

---

3 Hermanto Malano, Selamatkan Pasar Tradisional, (Jakarta : GRAMEDIA, 2011), hal 11

4 Kata Pengantar H. Prabowo Subianto Selaku Pimpinan Pusat Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia dalam buku Selamatkan Pasar Tradisional oleh Herman Melano, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merah hingga menyebabkan kerugian pada pedagang yang berada di pasar tersebut, karena para pedagang tidak memiliki tempat untuk berdagang. Akhirnya, para pedagang keluar dari stand pasar lalu di sekitar jl. kranggan didirikan penampungan untuk mereka berjualan, dibentuklah stand atau kios. Tidak lama tragedi kebakaran tersebut berlalu dan keadaan pasar sudah sedikit membaik para pedagang yang berada di penampungan mendadak masuk ke gedung pasar seperti ingin masih tetap bertahan berdagang di pasar tersebut.

Pasar Blauran dulunya terkenal akan jual beli emas, berbeda dengan sekarang pasar Blauran tak hanya jual beli emas namun juga menjual kebutuhan sekolah seperti buku baru atau bekas, perlengkapan untuk pernikahan beserta perancangnya, dan tak lupa wisata kuliner tradisionalnya. Jadi tak hanya terkenal dengan jual beli emas saja, namun Pasar Blauran kini juga menyediakan segala kebutuhan sehari-hari. Dulu kawasan Blauran ini dianggap kawasan keraton, karena adanya beberapa kampung dulu merupakan kampung para kerabat serta abdi kerajaan. Letak pusat keratonnya sendiri berada di Alun-Alun Contong. Tetapi kawasan sekitarnya seperti Maspati, Kranggan, Bubutan, dan Blauran sebagai daerah sekitar pemerintahan.[5]

Pasar yang sangat luas ini terdapat tiga lantai didalamnya. Lantai yang pertama terdapat berbagai toko yang menjualkan keperluan sekolah seperti buku-buku untuk SD, SMP, maupun SMA. Bahkan Pasar ini terkenal bagi kalangan mahasiswa sebagai tempat bagi para mahasiswa jika ingin mencari dan membeli buku khusus untuk

[5]Mas Baiyinatul Fitri, *Pasar Tradisional di Tengah Kota Besar*, http://repository.unair.ac.id/29782/1/1. (diakses pada 08 November 2019, pukul 11:35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi dengan kualitas yang bagus tapi dengan harga. Lalu terdapat toko kosmetik dengan segala macam bentuk untuk keperluan kecantikan. Tak lupa dengan wisata kulinernya yang menjualkan makanan dan jajanan tradisional dengan khas jawa timuran. Lantai kedua tersedia berbagai toko sepatu dengan merk lokal dan perlengkapan sekolah dari tingkat SD hingga SMA seperti topi, sabuk, dasi, dan seragam sekolah dengan harga miring yang dapat ditawar. Lalu pada lantai tiga terdapat toko yang menjualkan pakaian untuk berbagai kalangan dari yang anak-anak hingga dewasa.

Dibalik semua itu yang menjadi pusat perhatian masyarakat di Pasar Blauran yaitu adanya makanan dan jajanan tradisional lebih tepatnya memang dikenal sebagai pasar tradisional yang menjadi pusat kuliner makanan dan jajanan khas Jawa Timuran terutama khas Kota Surabaya. Tepatnya berada pada lantai satu yaitu disepanjang pintu masuk Pasar Blauran hingga masuk kedalam ada banyak pedagang yang menjual jajanan tradisional aneka jajanan tradisional, aneka kue yang cantik dan warna-warni seperti apem, lumpia, kue lapis, kue lumpur, lemper, putu ayu, roti kukus, kroket, roti gulung dapat kita jumpai di Pasar Blauran ini yang masih dibuat secara tradisional dan memiliki cita rasa yang khas. Dan di tambah dengan aneka makanan tradisional seperti Es Dawet, Lontong Mie, Rujak Cingur, Tahu Campur, Gado-Gado. Soal harga dan kualitas makanan sudah tidak bisa dipungkiri, makanan dan jajanan yang tersedia dapat menggoyangkan lidah masyarakat dan harganya pun murah meriah. Tak heran jika banyak masyarakat terutama masyarakat Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya datang berdatangan ke pasar tersebut. Di sisi lain, banyaknya pembeli yang berlalu-lalang dipasar tersebut tak menjadi halangan bagi masyarakat yang menikmati makanan.

Namun seiring berkembangnya zaman tidak bisa dipungkiri bahwa munculnya pasar modern bangunan pusat perbelanjaan yang dapat kita jumpai diseluruh pusat perbelanjaan wilayah di Kota Surabaya seperti Tunjungan Plaza, BG Juntion, Plaza Surabaya atau yang biasa kita sebut Delta dan banyak lagi, ini dapat menyebabkan persaingan terhadap pasar tradisonal terutama Pasar Blauran. Di sini mungkin ada berbagai jajanan berupa roti dan kue-kue dengan berbagai bentuk dan rasa yang enak yang digemari berbagai kalangan masyarakat seperti Roti boy, Breadtalk, Barby's yang dibuat dengan alat-alat canggih dan modern. Tidak hanya itu terdapat juga makanan cepat saji seperti KFC dan MCD. Fasilitas tempat yang bersih dan nyaman mungkin menjadi salah satu pilihan. Memang pada dasarnya Pasar Blauran sudah puluhan tahun lamanya berdiri dengan situasi dan kondisi fisik yang tidak berubah dari dulu hingga sekarang. Jadi, wajar jika kita melihat sudah tidak nyaman dan aman untuk dijadikan tempat berbelanja atau membeli makanan oleh sebagian masyarakat padahal tepat di depan Pasar Blauran ada bangunan megah yaitu BG Junction yang memiliki keunggulan fasilitas lebih terjaga kebersihannya dan nyaman. Namun, kenyataannya Pasar Blauran masih banyak pedagang terutama pedagang jajanan tradisional yang masih bertahan dan masih sangat ramai banyak pembeli berdatangan hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan pedagang di Pasar Blauran terutama pedagang jajanan tradisional di pasar ini yang masih bertahan hingga saat ini menjadi salah satu fenomena yang menarik diteliti, apalagi banyaknya pembeli yang masih setia pada makanan dan jajanan tradisional ini menjadikan Pasar Blauran sebagai pilihan tempat mereka untuk memanjakan lidah dengan menikmati kuliner jajanan dan makanan tradisional yang terdapat dipasar tersebut, padahal diluar sana ada banyak jajanan dan makanan modern atau kekinian yang menjadi kegemaran di berbagai kalangan masyarakat yang memiliki keunggulan lebih baik daripada jajanan dipasar tradisional terutama Pasar Blauran ini. Hal inilah yang menjadikan peneliti terdorong untuk mengambil judul "***Eksistensi Pedagang Jajanan Tradisional di Pasar Blauran***". Sehingga peneliti dapat menjelaskan keterkaitan teoritis dengan fenomena yang ada di lapangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pedagang mempertahankan jajanan tradisional pasar di Pasar Blauran?
2. Bagaimana pendapat pembeli tentang jajanan tradisional di Pasar Blauran?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pedagang mempertahankan jajanan tradisional di Pasar Blauran hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pendapat pembeli tentang jajanan tradisional di Pasar Blauran.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis/Akademis
   a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi Sosiologi, terutama dalam kajian eksistensi pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran.
   b. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai eksistensi pedagang jajan tradisional Pasar Blauran.
2. Kegunaan Praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengenalkan kembali Pasar Blauran tradisional di masyarakat.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengedukasi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Surabaya tentang eksistensi para pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran.

E. Definisi Konseptual

Diperlukan adanya suatu kejelasan mengenai istilah-istilah yang bersangkutan dengan penelitian yang berjudul Eksistensi Pedagang Jajan Tradisional di Pasar Blauran. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada perbedaan dalam hal istilah atau pengertian dalam menafsirkan problematika dalam penelitian. Untuk itu, pada poin ini peneliti mendefinisikan judul tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa Eksistensi artinya Keberadaan, keadaan, adanya.[6] Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa Eksistensi adalah keberadaan, adanya.[7] Dalam penelitian ini kata eksistensi digunakan untuk menjelaskan keberadaan situasi yang sedang diteliti. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kata eksistensi dengan maksud untuk menjelaskan keberadaan adanya pedagang jajanan tradisional yang ada di Pasar Baluran, Surabaya hingga saat ini.

Pedagang adalah orang yang sedang melakukan transaksi jual beli produk atau barang yang tidak membuat produk sendiri untuk mendapatkan keuntungan.[8] Biasanya para pedagang ada yang memiliki kios toko, berkeliling, membuka lapak atau menggelar barang dagangannya pada tempat-tempat tertentu. Pada penelitian ini, pedagang ini difokuskan pada pedagang jajan tradisional, yaitu pedagang jajan tradisional yang berada di Pasar Blauran Surabaya.

Pasar Blauran adalah salah satu pasar yang menjadi icon pusat perdagangan tertua di Kota Surabaya. Pasar Blauran ini letaknya sangat strategis berada dikawasan Surabaya pusat, lebih tepatnya berada di Ujung perempatan sebelah utara jl. Kranggan dan sebelah timur jl. Blauran Surabaya. Di pasar ini juga mempejual belikan barang eceran yang keberadaannya sejak zaman penjajahan belanda dan terlengkap di Surabaya ini, sampai sekarang masih tetap eksis. Dalam penelitian ini,

[6] Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h 132
[7] Ebta Setiawaan,*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa, 2011), h, 154.
8 Eko Sujatmiko, Kamus IPS, (Surakarta: Aksara Sinergi media Cet. I, 2014), hal. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mengambil Pasar Blauran dengan maksud untuk menjelaskan mengenai Pasar Blauran Surabaya terutama pada pedagang jajanan tradisional di pasar tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian yang berjudul Eksistensi Pedagang Jajan Tradisional di Pasar Blauran ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dimengerti. Adapun sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, setelah itu juga menjelaskan rumusan masalah yang berhubungan dengan latar belakang dan tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Peneliti juga tidak luput menjelaskan tentang definisi konseptual dalam penelitian tersebut agar dapat menjelaskan mengenai gambaran umum tentang maksud dari judul yang diambil dari peneliti. Dan pada poin terakhir yaitu sistematika pembahasan dimana dalam sub bab ini akan menggambarkan sistematika penyusunan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang penelitian terdahulu, dimana di dalam penelitian terdahulu tersebut yang menggambarkan penelitian yang sedang diteliti dan relevan dengan judul peneliti adalah Eksistensi Pedagang Jajan Tradisional di Pasar Blauran, Suarabaya. Selanjutnya ada dua sub bab yang menjelaskan tentang kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pustaka dalam penelitian ini. Sub bab tersebut meliputi eksistensi dan pedagang jajan tradisional. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini, peneliti menjelaskan gambaran dari metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dilakukan peneliti dilapangan. Bab ini membahas proses penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan yang benar-benar diteliti dalam lapangan tersebut. meliputi beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, pemilihan subyek penelitian, lokasi dan waktu penelitian sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, serta yang terakhir pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab keempat ini, Dalam bab ini peneliti menjelaskan sub bab yang pertama yaitu dengan mendeskripsikan tentang tempat penelitian, yaitu Pasar Blauran, Surabaya. Lalu ada sub bab berikutnya peneliti akan menjabarkan tentang hasil wawancara maupun observasi yang sudah dilakukan penulis. Dengan menyertakan gambar tabel atau bagan yang dapat berguna untuk memperkuat data primer ataupun data sekunder. Dan pada sub bab terakhir, peneliti melakukan analisa data yang sudah didapat dengan menggunakan Teori Modal Sosial Robert Putnam.

BAB V PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab yang kelima ini, peneliti menjelaskan kesimpulan dari permasalahan, kesimpulan merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena berisi jawaban atasa rumusan masalah. Serta dalam bab ini juga tidak hanya kesimpulan, akan tetapi juga ada saran yang diperuntukan baik bagi pembaca maupun pihak yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Tinjauan pustaka menguraikan tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu secara lebih mendalam agar proses dan hasil penelitian yang dilakukan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

1. Muhammad Sandy Agusti adalah mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau, yang sudah melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsinya pada tahun 2018 yang berjudul Jaringan Sosial dalam Aktivitas Pedagang Kue Tradisional di Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut membahas tentang adanya jaringan sosial yang terdapat pada para pedagang kue tradisional serta karateristik pedagang kue tradisional. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sandy dengan peneliti adalah sama-sama meneliti pedagang kue tradisional. Namun, terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sandy difokuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada aktivitas dan bagaimana karakterisitik sehari-hari pedagang kue tradisional, sedangkan yang dilakukan peneliti difokuskan pada keberadaan pedagang kue tradisional bisa bertahan hingga saat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Sandy Agusti bahwa pedagang kue tradisional mempunyai ukuran jaringan yang sedang. Dan berdasarkan pada data hasil yang ditemukan peneliti Sandy dapat ditarik kesimpulannya bahwa tipe jaringan sosial yang tercipta akan menambah kemajuan usaha bagi pedagang.

2. Sariyanti adalah mahasiswi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makasar yang sudah melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsinya pada tahun 2015 yang berjudul Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kue Tradisional di Pasar Toddopuli Makasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitain tersebut membahas tentang upaya para pedagang kue tradisonal mempertahankan usahanya serta kondisi sosial ekonomi yang di alami oleh pedagang tersebut. Persamaan penelitian Sariyati dengan peneliti adalah sama-sama meneliti pedagang kue tradisional dan sama-sama mempertahakan berdagang kue tradisional. Namun, ada perbedaan diantara keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sariyati difokuskan kepada kondisi sosial ekonomi pedagang, sedangkan peneliti difokuskan kepada bagaimana para pedagang mempertahankan keberadaan para pedagang jajan tradisional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian yang dilakukan oleh sariyanti bahwa para pedagang disana disisi lain tak hanya menjalankan usahanya secara turun-temurun namun mereka juga tidak ada pilihan lagi selain tetap mempertahankan usahanya demi mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

3. Yun Melita Ginting adalah mahasiswi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan di Universitas Negeri Padang yang sudah melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsinya pada tahun 2017, yang berjudul Inventarisasi Jenis dan Resep Kue-Kue Tradisional di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas tentang kegiatan inventarisasi atau pendataan data berupa jenis, resep dan dokumentasi mengenai kue-kue tradisional di beberapa pasar yang ada di Kota Padang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, subyek penelitian pun sama, yaitu pedagang kue tradisional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus kepada pendataan jenis dan resep kue-kue tradisional yang dilakukan di 8 pasar yang berada di Kota Padang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada keberadaan pedagang jajan tradisional Pasar Blauran yang masih bertahan hingga saat ini dan masih dikunjungi ramai pembeli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yun Melita Ginting bahwa terdapat 2 jenis kue tradisional yang ada di Kota Padang yaitu jenis kue kering dan kue basah. Kue kering yang ada dikota tersebut bahan dasarnya sebagian besar berasal dari kacang tanah dan tepung beras. Sedangkan, kue basahnya memiliki bahan dasar berupa parutan dari ubi kayu.

4. Dewangga Saputra adalah mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sebelas Maret Surakarta, sudah melakukan penelitian demi menyelesaikan skripsinya pada tahun 2010 yang berjudul Politik Eksistensi Pedagang Pasar Tradisional Studi Kasus Politik Eksistensi pedagang kelontong Pasar Tradisional di Pasar Palur Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang bertahannya pedagang pasar tradisional yang masih bertahan ditengah merabaknya pasar modern , terutama pada politik eksistensi pedagang kelontong yang berada di Pasar Palur. Persamaan penelitian dengan penilitian yang akan dilakukan yaitu subyeknya sama-sama seorang pedagang dan metode penelitiannya pun sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaanya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tempat penelitian dan fokus subyek penelitiannya. Penelitian ini memakai tempat penelitian di Kabupaten Karanganyar dan fokus subyek penelitiannya adalah pedagang Kelontong, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertempat di Kota Surabaya dan fokus subyek penelitiannya adalah pedagang jajan tradisional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewangga Saputra bahwa terdapat adanya persamaan dan perbedaan antara pedagang kelontong yang berskala grosir, grosir-eceran, dan eceran dalam menjalankan politik eksistensi di Pasar Palur.

5. Mas Baiyinatul Fitri adlah mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Univesitas Airlangga Surabaya yang sudah melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsinya pada tahun 2016, yang berjudul Pasar Tradisional ditengah Pasar Kota Besar Studi Kasus Pedagang di Pasar Blauran Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas tentang pasar tradisional yang semakin tersisih setelah adanya perkembangan pasar modern yang semakit pesat di tengah Kota Surabaya, namun masih ada pedagang yang masih bertahan di Pasar Blauran. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, subyek penelitian pun sama yakni pedagang di Pasar Blauran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada fokus subyek penelitian, subyek fokus penelitian ini berfokus pada seluruh pedagang dan tidak dibatasi oleh jenis barang dagangan, jenis kelamin maupun usianya namun lebih diutamakan pada pedagang barang-barang yang dijual secara umum yang terdapat di banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasar lainnya terutama pasar modern, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subyek penelitiannya berfokus pada pedagang jajanan dan makanan tradisional saja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mas Baiyinatul Fitri dengan berawal dari peneliti mengetahui karakteristik hingga strategi pedagang yang digunakan agar dapat bertahan dipasar tradisional dapat ditarik kesimpulan bahwa karekteristik pedagang di pasar tersebut memeiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dan pedagang disana memiliki strategi berdagang untuk mempertahankan usahanya dengan cukup sederhana. Strategi yang pertama, membentuk relasi yang baik dengan konsumen sehingga terjalin interaksi yang baik.

Dari 5 penelitian terdahulu yang sudah dijadikan sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Namun yang menjadi pembeda 5 peneliti terdahulu tersebut dengan peneliti yaitu terdapat pada lokasi dan waktu penelitiannya.

B. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Hal ini dapat sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yaitu exsistere, yang memiliki arti melampaui, mengatasi, atau keluar dari. Jadi eksistensi tidak memilik sifat kaku dan terhenti, namun kebalikannya yaitu memiliki sifat lentur atau kenyal dan mengalami sebuah kemajuann atau bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya sebuah kemunduran. Oleh karena itu, tergantung pada kemampuan dalam mengekspresikan potensi-potensinya.[9]

Eksistensi dapat dikatakan sebagai suatu keadaan atau keberadaan terhadap sesuatu yang masih ada dan bertahan dari dulu hingga sekarang dan keadaannya tersebut tidak bisa lepas dari benak masyarakat. Adapun yang dimaksud dalam eksistensi pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran ini, dalam penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan pedagang pasar tradisional yang menjadi icon Kota Surabaya terutama pada pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran ini yang masih bertahan dan pembeli yang masih setia menjadi pelanggan dipasar tersebut.

Pasar sendiri menjadi salah satu wadah atau lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi yang menggerakkan kehidupan ekonomi dan adanya pasar mempermudah membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang diperlukan. Sebagai salah satu pusat ekonomi aktivitas pasar tidak bisa dipisahkan dari aktor-aktor pasar yaitu pedagang dan pembeli. Didalam suatu masyarakat pada dasarnya pasar berfungsi sebagai tradisi atau kebiasaan yang dapat mengatur sebuah hubungan pada pedagang dan pembeli berupa komunikasi dan interaksi dengan tujuan untuk negosiasi ekonomi dan uang. Tempat hasil negosiasi dapat disampaikan waktu itu juga atau waktu yang akan

[9] Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang berdasarkan harga yang sudah ditentukan. Selain itu, pasar dapat dikatakan sebagai tempat yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. [10]

Bagi kebanyakan orang, pasar menjadi tempat bagi mereka berkumpul dengan tujuan untuk saling menukar barang atau jasa yang dimiliknya dengan uang.[11] Disisi lain pasar juga dapat katakana sebagai wadah setiap orang dalam melakukan kegiatan jual beli. Disana penjual dapat menukar barang dan jasa dengan uang, begitupun pembeli merefka dapat menukar uang dengan barang atau jasa yang mereka inginkan.[12]

C. Pedagang Jajan Tradisional

Pedagang adalah mereka yang melakukan usaha berdagang dan dalam melakukan usaha ini mereka menganggapnya sebagai pekerjaannya sehari-hari.[13] Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Dapat dikatakan perniagaan adalah mereka yang melakukan pembelian barang untuk dijual lagi.[14]

Pedagang adalah seseorang yang melakukan kegiatan jual beli barang atau produknya kepada konsumennya, baik dilakukan secara langsung ataupun secara

---

[10] Kontjoroningrat, Budhisantoso, *Kamus Istilah Antropologi, Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. (Jakarta: Dekdikbud 1984), 129

[11] Budi Untung, Hukum dan Etika Bisnis, (Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta, 2012), 78.

[12] A. Kadir, Hukum Bisnis Syariah dalam Al-qur'an, (Jakarta : Penerbit Amzah,Cet I, 2010), 73.

[13] Frida Hasim, Hukum Dagang (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm, 2

14 C.S.T. Kensil dan Christine S.T.Kansil,Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia,
(Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak langsung. Dalam ekonomi pedagang dapat dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan, yaitu:[15]

1. Pedagang distributor(tunggal) yaitu pedagang yang mempunyai hakdistribusi atau produk dari perusahaan.
2. Pedagang besar(partai) yaitu pedagang yang melakukan pembelian suatu produk dengan jumlah banyak dengan tujuan untuk dijual kepada pedagang lainnya.
3. Pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Damsar juga menyumpalkan bahwa pedagang terbagi atas :

1. Pedagang profeisonal yaitu pedagang yang menganggap bahwa kegiatan perdagangan menjadi sumber utama dan satu-satunya demi memenuhi ekonomi keluarga.
2. Pedagang semi professional yaitu pedagang yang memberikan pengakuan bahwa kegiatan berdagang ini untuk mendapatkan uang, tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga atau sebagai penghasilan tambahan.
3. Pedagang substensi yaitu pedagang yang menjual barang atau produk dari hasil aktivitas atas substensi untuk memenuhi kebutuhan perekonomian dalam rumah tangga.

15 Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Biefeld: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pedagang semu yaitu pedagang yang tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh uang namun perdagangan dilakukan karena sebuah kegemaran atau untuk memperoleh suasana baru dan dapat mengisi waktu yang kosong. Malah bisa saja kemungkinan pedagang jenis ini mendapatkan kerugian dalam berdagang.

Jajanan pasar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan berbagai jajan tradisional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jajan tradisional adalah kudapan, panganan yang dijual di pasar. Jajan tradisional ini terbuat dari bahan-bahan yang alami dan tidak mengandung bahan pengawet serta dibuat secara manual. Meskipun seiring perkembangan zaman adanya alat canggih bermunculan namun para pedagang jajan tradisional tetap menggunakan tangan sehingga menghasilkan rasa yang khas dan biasanya tidak tahan lama karena bahan yang digunakan tidak mengandung bahan pengawet, sehingga aman dan sehat untuk dikonsumsi.

> Menurut Winamo jajan pasar tradisional Indonesia merupakan komponen penting dalam pusaka kuliner Indonesia. Tidak hanya karena jajan tersebut enak dan unik warnanya, melainkan juga karena jajan tradisional sarat dengan unsur simbolisme. Sayangnya, kalau kita pergi ke pasar tradisional sangat banyak jenis jajan pasar tradisional yang sudah tidak dapat ditemukan lagi. Hal ini didukung oleh generasi muda jaman sekarang yang kurang mengenal jajan pasar tradisional. Selain itu orang tua tidak lagi mengenalkan tentang jajan pasar, sehingga dari waktu ke waktu peminat jajan pasar semakin memudar.[16]

Jajan tradisional sudah mengalami penurunan popularitas jika dibandingkan dengan makanan cepat saji yang ada di setiap pusat perbelanjaan. Di tengah

[16] Yuyun Alamsyah, *Warisan Kuliner Nusantara Kue Basah dan Jajan Pasar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat kota Surabaya yang heterogen dimana masyarakatnya memiliki khas kuliner yang berbeda-beda secara tidak langsung jajan tradisonal mulai sedikit tersisih. Masyarakat yang berada di pusat kota Surabaya sudah jarang yang mau makan jajan tradisional karena mereka sekarang lebih menggemari makanan-makanan produk luar negeri. Dengan banyak munculnya tempat-tempat seperti cafe, resto dan franchise makanan cepat saji.[17]

Munculnya pasar modern seperti pusat perbelanjaan yang berkembang seperti Mall mini market, supermarket dan lain-lain membuat keberadaan pasar tradisional menjadi terdesak dan terkepung dan tentunya menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup pedagang yang ada di pasar tradisional. Dengan kondisi dan suasana belanja di pasar modern yang lebih bersih, nyaman, serta segala hal yang diperlukan ada disana, membuat orang cenderung untuk meninggalkan pasar tradisional. Disisi lain, makin lama barang-barang yang diperjual belikan dipasar modern dan pasar tradisional pun hampir mirip.[18]

Pasar modern memberikan fasilitas yang cukup nyaman bagi pembeli yang datang beda halnya dipasar tradisonal. Namun, di Pasar modern tidak ada tradisi tawar menawar didalamnya. Kualitas yang ada di Pasar modern berbeda dengan yang ada di pasar tradisonal, disana dilihat bagaimana fasilitas penyimpanan barang yang baik.

---

[17] Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabaya Tempo Doloe,* (Surabaya: Dukut Publishing, 2013) h. 435

18 Siti Azizah, *Sosiologi Ekonomi,* (Surabaya : UINSA Press, 2014), h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Surabaya juga ada pasar modern seperti pusat perbelanjaan yang menjadi salah satu tempat sasaran berbelanja bagi berbagai kalangan masyarakat karena memiliki keunggulan fasilitas tempat yang lebih baik dan nyaman daripada pasar tradisional. Disana juga terdapat berbagai macam jajanan dan makanan cepat saji yang dibuat secara modern, canggih dan memiliki rasa yang membuat ketagihan bagi yang menikmatinya namun dengan harga yang mahal dan tidak dapat dilakukan tawar menawar. Dibalik itu semua dipasar tradsisional terutama Pasar Blauran masih terdapat para pedagang yang berjualan jajanan tradisional yang masih dibuat secara tradisional yang hingga saat ini masih bertahan, memiliki cita rasa yang khas dan dapat menggoyangkan lidah masyarakat. Tidak lupa harganya pun tidak menguras isi kantong lebih banyak dapat dikatakan harganya murah meriah. Disini peneliti mengkhususkan untuk meneliti tentang keberadaan pedagang jajan tradisional Pasar Blauran masih bertahan hingga saat ini.

D. Modal Sosial Robert Putnam

Robert Putnam merupakan seorang ilmuan politik yang berasal dari Amerika Selatan, Putnam terkenal sebagai pendukung modal sosial yang paling banyak dikenal khalayak. Ia berlatar belakang ilmu politik. Setelah dibawah arahan Ron Inglehart meneliti hubungan antar nilai sosial dengan sikap politik, berawal dari studi utamanya Putman mengulas peran keterlibatan warga dalam membangun stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi yang didasarkan atas penelitian lapangan di Italia. Selanjutnya, tidak butuh waktu lama dengan cepat Putnam mengalihkan perhatiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Amerika Serikat dan menerbitkan serangkaian makalah yang mengklaim bahwa menunjukkan telah terjadi kemerosotan besar modal sosial sejak tahun 1940-an, yang menjelaskan tidak terkendalinya banyak kawasan di Amerika.[19]

Sumbangsih pertama Putnam pada debat tentang modal sosial hadir menjelang akhir studi pemerintahan daerah di Italia. Ia mengambil gagasannya dari pengumpulan data empirik selama dua dasawarsa, Putnam berusaha mengidentifikasikan dan selajutnya menejlaskan perbedaan-perbedaan antara pemerintahan daerah di Italia utara dan selatan. Putnam terutama menggunakan pendekatan institusional kepada studi tersebut, dengan berkonsentrasi pada kinerja yang relatif sukses dikawasan-kawasan utara disebabkan oleh hubungan timbal balik antara pemerintah dengan masyarakat sipil. Ia menelusuri asal usul nilai sipil yang bermanfaat ini pada aktivitas gilda-gilda pada awal abad pertengahan dalam negara kota yang sebagian besar bersifat otonom dan mengatur dirinya sendiri dikawasan utara. Sebaliknya, ia percaya bahwa asal-usul pertentangan negara dengan masyarakat sipil selatan, yang menciptakan budaya saling curiga dan ketakutan yang terus menerus berlangsung dalam proses reformasi dan pembaruan institusional.[20]

Robert Putnam menggunakan konsep modal sosial dengan tujuan untuk lebih banyak menjelaskan beberapa perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga. Ia baru mendefinisikan istilah ini setelah menyajikan diskusi terperinci tentang bukti kinerja institusional relative dan level-level keterlibatan warga. Dalam hal ini Putnam

[19]John Field. *Modal Sosial.* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018), 47
[20]John Field, *Modal Sosial,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mendefinisikan modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efesiensi masyarakat dan memafisilitasi tindakan yang terkoordinasi. Lebih tepatnya modal sosial memberikan sumbangsih pada tindakan kolektif dengan meningkatkan biaya potensial bagi para penghianat politik, mendorong diperkuatnya norma-norma resiprositas, memfasilitasi aliran informasi tentang reputasi para aktor, memasukkan keberhasilan upaya kolaborasi di masa lalu dan bertindak sebagai cetak biru bagi kerja sama dimasa yang akan datang.[21]

Putnam juga memberikan tambahan mengenai konsep modal sosial dari Coleman dengan lebih menjelaskan secara gamblang ide pokoknya tentang jaringan sosial yang mempunyai nilai sangat penting untuk individu. Dalam hal modal fisik tetap saja ada dalam objek fisik, adapun modal manusia merupakan milik individu dan menempel pada hubungan antar seseorang yang dapat membentuk jaringan sosial, norma timbal balik dan kepercayaan. Putnam juga memberikan definisinya secara singkat mengenai modal sosial ada 3 (tiga) elemen yaitu, jaringan (networks), norma (norms), dan kepercayaan (trust). Ketiga elemen tersebut menjadi sebuah kesatuan dari tiga hal yang sangat mendominasi setiap diskusi konseptual Putnam yang menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal lainnya.[22]

---

[21] Robert, D Putnam. *Making Democraty Work : Civic Traditions in Modern Italy,* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 173

[22] Baron, Field, Schuller. *Social Capital : Critical Perspective*. (New york: Oxford University, 2000), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi Putnam tentang modal sosial sedikit berubah pada tahun 1990-an. Pada tahun 1966, ia menyatakan bahwa :

> Modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong pastisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.[23]

Selanjutnya dalam buku terkenalnya Putman memiliki argument mengenai modal sosial, yaitu

> Gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai kontak sosial menpengaruhi produktivitas individu dan kelompok.[24] Istilah itu sendiri didefinisikannya merujuk pada hubungan jaringan sosialdan norma resiprositas dan keterpercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut.[25]

Dalam hal ini perbaikan definisi yang dikemukakan sebelumnya, yang didalamnya disajikan kepercayaan bersama dengan resiprositas sebagai elemen mendasar dari norma yang muncul dari jaringan sosial, dan dengan demikian memberikan kita dua ketimbang tiga ramuan primer, yaitu jaringan dan norma.

Putnam juga memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk mendasar dalam modal sosial, yaitu: [26]

1. Modal sosial bridging (Menjembatani)

[23] Robert, D Putnam. *Who Killed Civic America*. (Prospect 7,2,4, 1996),. 56

[24] Robert, D Putnam. *Bowling Alone: The collapse and revival of American Community.* (New York:

[25] Robert, D Putnam. *Bowling Alone: The collapse and revival of American Community.* (New York:

[26] John Field. *Modal Sosial*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modal sosial bridging adalah modal sosial yang cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial tanpa melihat kelas sosial yang dimiliki seseorang. Berguna untuk menjamin kelancaran arus informasi antar individu dan menimbulkan berbagai macam hubungan timbal balik.

2. Modal sosial bonding (Mengikat)

Modal sosial Bonding adalah modal sosial yang cenderung mendorong identitas eksklusif dan homogenitas. Dimana modal sosial ini menghubungkan orang-orang menjadi sebuah kelompok menuju identitas yang eksklusif dan cenderung menguatkan homogenitas kelompok atau mempertahankan persamaan yang ada pada kelompok. Modal sosial ini berguna untuk menguatkan hubungan solidaritas dan timbal balik.

Setelah banyaknya penjelasan mengenai modal sosial dapat diartikan bahwa modal sosial merupakan sesuatu yang muncul dari setiap individu yang dapat menciptakan sebuah kepercayaan dan hubungan timbal balik diantara mereka melalui norma atau aturan, jaringan sosial berupa interaksi yang baik antar sesama individu maupun individu dengan kelompok dan memiliki pencapaian tujuan yang sama. Modal sosial akan tetap ada dan terus berkembang dengan baik jika digunakan bersama-sama.

Modal sosial dapat memberikan sesuatu yang positif bagi masyarakat, karena dapat memberikan strategi bagi setiap individu yang membutuhkan. Pada dasarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia adalah makhluk sosial yang masih mebutuhkan satu sama lain. Maka dari itu, adanya modal sosial dapat menciptakan sebuah hubungan ikatan pertemanan maupun kekeluargaan yang semakin kuat melalui unsur jaringan sosial, norma atau nilai, kepercayaan yang berlaku dan disepakati secara bersama sehingga dapat memberikan kesempatan bagi mereka yang membutuhkan untuk memanfaatkan modal sosial yang ada. Dengan hal ini, dapat mempermudah setiap individu jika membutuhkan dapat memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya berupa ikatan sosial disekitarnya seperti ikatan pertemanan, kekerabatan maupun kekeluargaan.

Didalam modal sosial pasti ada kepercayaan dan hubungan timbal balik yang dapat menimbulkan interaksi antar individu. Dengan adanya interaksi ini pedagang memiliki kemampuan untuk dapat mempertahankan usahanya, khususnya pada pedagang jajan tradsional di Pasar Blauran Surabaya. Kemampuan tersebut dapat menjadi modal sosial bagi pedagang, diantara lain :

1. Dalam mendapatkan pelanggan

   Di zaman modern saat ini masyarakat pasti lebih menyukai makanan cepat saji atau jajanan yang modern yang ada di beberapa pusat perbelanjaan seperti Mall. Namun ada beberapa masyarakat juga masih menyukai wisata kuliner tradisional di Pasar Blauran Surabaya yang menyediakan berbagai makanan dan aneka jajanan tradisional. Bagi pedagang jajan tradisional di pasar tesebut di zaman yang seperti ini dapat menimbulkan persaingan untuk mereka. Oleh karena itu, para pedagang disana memiliki cara tersendiri dalam mengambil hati pembeli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya mendapatkan pelanggan masing-masing. Kebanyakan beberapa pedagang jajan tradisional tersebut supaya mendapatkan pelanggan lebih meningkatkan kualitas pelayanan dan barang yang di dagangkan. Mereka selalu menawarkan dagangannya kepada setiap orang yang melewati kiosnya dengan ramah supaya dapat menarik hati pembeli untuk mampir di kiosnya, tak hanya itu mereka juga setiap hari memberikan diskon pada dagangannya dan memberikan bonus disetiap pembeli yang membeli dengan jumlah banyak. Dengan hal ini, secara tidak langsung dapat menimbulkan interaksi diantara pedagang dengan pembeli yang terus berjalan dengan baik dan dapat memberikan keuntungan baik bagi pedagang maupun pembeli.

2. Mempunyai jaringan antar pedagang.

Jaringan pada dasarnya adalah sekelompok individu yang terbangun melalui sosialisasi antar individu, dan tidak akan terbangun jika hanya satu orang saja. Dalam hal ini tercipatalah kerjasama antar individu. Seperti halnya kerjasama antar pedagang di Pasar Blauran misalnya, mereka masing-masing memiliki potensi dalam menjualkan jajanan dan makanan tradisional yang ada di Pasar Blauran tersebut, mereka dapat melakukan sebuah jaringan dengan adanya potensi tersebut. Potensi tersebut adalah jajanan tardisional yang dapat memberikan jaringan pada pedagang berupa kerjasama diantara mereka. Dengan adanya potensi itu dapat memaksimalkan kepentingan antar sesama pedagang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Mereka dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki menjadi keuntungan atau timbal balik.

3. Mempunyai pengetahuan tentang jajanan

Di Pasar Blauran Surabaya ada pedagang yang menjualkan makanan dan aneka jajan tradisional yang sudah ada dari dulu hingga sekarang. Para pedagang disana sudah paham dengan jajan tradisional yang mereka jual, terutama pada perbedaan aneka kue yang tersedia ada yang basah dan ada yang kering, dimana kue basah yang tidak bisa bertahan lama dan kue kering yang bisa bertahan selama beberapa hari maksimal tiga hari.

Para pedagang jajan tradisional disini kebanyakan dari mereka tidak membuat sendiri melainkan dikirim oleh orang yang biasanya menitipkan jajan pada kiosnya atau mengambil pada agen jajan langganannya, jadi kurang tahu mengenai bagaimana cara membuat jajanan yang mereka dagangkan. Mereka hanya tahu macam jajanan yang dapat bertahan lama mana yang tidak, dan bagaimana mereka menjualkan makanan basah yang tidak dapat bertahan lama supaya laku dibeli oleh pembeli, yaitu dengan cara memberikan diskon pada beberapa jenis jajanannya pada waktu tertentu.

Namun berbeda dengan pedagang makanan tradisional yang menjualkan dawet, lontong mie, gado-gado mereka membuat dan menyiapkan dagangan sendiri. Misalnya mereka mengerti tentang es dawet yang terbuat dari tepung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beras dengan pewarna daun pandan yang diberi tambahan seperti bubur halus, ketan hitam, mutiara dan gula jawa.

4. Mengetahui filosofi jenis jajanan tradisional

Pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran mengetahui bahwa jajanan tradisional yang mereka dagangkan tak hanya sebagai bahan cemilan saja.lebih dari itu, jajanan tradisional ini memiliki perang penting dalam menjaga budaya dan tradisi jawa yang harus tetap dipertahankan.

Jajanan tradisional ini tak jadi jajanan cemilan saja namun dapat digunakan sebagai syarat untuk tasyakuran dalam memperingati sesuatu. Beberapa masyarakat biasanya membeli jajanan tradisional misalnya untuk tahlilan. Tahlilan merupakan kegiatan mengirim doa bagi orang yang sudah meninggal dunia. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat selama 7 hari mulai dari dikuburkannya orang meninggal tersebut. Tahlilan juga dilakukan pada hari ke 40, 100, dan 1000 harinya. Biasanya tradisi masyarakat tahlilan ini menyiapkan beberapa macam jajanan tradisional, salah satunya yaitu apem. Apem adalah salah satu jajanan tradisional yang dikenal masyarakat banyak khususnya Pulau Jawa. Kue apem ini berbahan dasar tepung beras dan biasanya ditemui diberbagai acara keagamaan. Dan menurut masyarakat dalam acara tahlilan apem memiliki arti permohonan maaf akan dosa yang sudah dilakukan oleh kerabat atau saudara yang sudah meninggal. Kue apem ini menjadi jajanan yang selalu wajib ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan tradisi keagaman dari zaman dulu hingga sekarang. Oleh karena itu apem menjadi salah satu jenis jajan yang memiliki filosofi bahwa apem merupakan jajanan yang memiliki kegunaan sebagai tolak bala dan permohonan ampun. Maka dari itu pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran juga menjualkan apem di kios dagangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif beserta pendekatan deskriptif. Penggunaan metode ini memiliki alasan bahwa titik pusat dalam penelitian ini adalah pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran. Sementara pendekatan deskriptif mempunyai maksud untuk menjabarkan bagaimana para pedagang jajan tradisional masih mempertahankan berdagannya hingga saait ini secara nyata.

Jenis penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitian ini bisa memberikan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang diamati.[27] Sehingga, dalam meneliti: "Eksistensi Pedagang Jajan Tradisional di Pasar Blauran" penelitian kualitatif diperlukan agar mendapatkan data-data deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Pasar Blauran, Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah terdapat banyak pedagang jajan tradisional yang masih bertahan berdagang di pasar tersebut, sehingga

[27] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosda Karya, 2008), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti merasa bahwa tempat ini terbilang cukup untuk dijadikan tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan terhitung berawal dari bulan Februari 2020. Sehingga data yang didapat lebih beragam dan valid.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi. Dalam hal ini Spradley menyebutkan bahwa :

> Sosial situasion apabila diartikan dalam bahsa Indonesia menjadi situasi sosial. Situasi sosial ini mempunyai tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berintegrasi secara sinergis. Dalam situasi sosial ini dinyatakan sebagai obyek dari penelitian yang bisa dipahami dengan lebih mendalam tentang apa yang terjadi dengan sesuatu yang ingin diteliti.28

Dalam pengambilan subyek, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik *Snow Ball Sampling* dimana yang awalnya jumlah subyek yang sedikit, semakin lama berkembang semakin banyak. Maka, dengan menggunakan teknik ini jumlah informan yang akan menjadi subyeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan.[29] Dalam teknik ini, subyek yang diambil sebagai anggota sampel

[28] Dikutip secara tidak langsung dari buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 215.
[29] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian. Untuk itu, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon subyek, syarat tersebut adalah :

1. Subyek adalah pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran.
2. Subyek adalah pedagang jajan tradisional yang sudah lama berjualan di Pasar Blauran.
3. Subyek adalah pedagang baru yang belum lama berjualan jajan tradisional di Pasar Blauran.
4. Subyek adalah pembeli atau pelanggan Pasar Blauran.
5. Bersedia menjadi subyek penelitian.

Dari persyaratan yang tertera diatas, peneliti mendapatkan 10 orang sebagai subyek penelitian. Yang terdiri dari 4 orang pedagang jajan tradisional, 3 orang pedagang makanan tradisional, 2 orang pembeli, Kepala Keamanan Pasar Blauran, dan yang satu pihak Litbang kantor PD Pasar Surya. Untuk lebih jelasnya lihat table sebagai berikut :

Tabel 3.1

Daftar Informan Peneliti

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1.	Narko	39	Kepala Keamanan Pasar Blauran
2.	Dilla	45	Pihak Litbang Kantor PD pasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Tin	58	Pedagang Jajan Tradisional
4.	Seni	59	Pedagang Jajan Tradisional
5.	Risa	42	Pedagang Jajan Tradisional
6.	Dakin	50	Pedagang Makanan Tradisional
7.	Qomariyah	45	Pedagang Makanan Tradisional
8.	Umiyati	63	Pedagang Makanan Tradisional
9.	Rita	45	Pembeli
10.	Farul	24	Pembeli

D. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun rangkaian tahapan yang akan dilakukan peneliti, antara lain :

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti mengawali dengan membuat rumusan masalah yang akan dijadikan obyek penelitian, dengan tujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pada tahap ini dalam menentukan lapangan penelitian yaitu dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk dapat melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih Pasar Blauran sebagai tempat penelitian dikarenakan pasar ini memiliki fenomena yang sangat menarik untuk dibahas. Salah satunya adalah mengenai keberadaan pedagang jajan tradisional di pasar tersebut yang masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, tempat penelitian ini terbilang berdekatan dengan rumah peneliti, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan dan berkunjung ke tempat penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum peneliti melakukan pengurusan surat perizinan, peneliti diharapkan sudah selesai membuat dan menyampaikan usulan penelitian tersebut dalam bentuk proposal. Setelah melakukan seminar proposal baru peneliti diperbolehkan mengurus surat izin penelitian dibagian akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengurus surat perizinan ini, hal pertama yang dilakukan adalah peneliti membuka situs resmi mengenai persuratan UIN Sunan Ampel Surabaya yang biasanya di akses di ods.uinsby.ac.id, setelah membuka situs tersebut peneliti diharuskan memilih surat dan mengisi apa yang ada di sana. Misalnya mengisi judul penelitian yang akan dilakukan, untuk siapa surat tersebut akan ditujukan, kapan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan dimana peneliti akan melakukan penelitian. Setelah semua terisi secara lengkap peneliti ke bagian akademik fakultas untuk mencetak surat dan meminta tanda tangan dekan atau wakil dekan. Lalu surat yang telah dicetak dan di tanda tangani, peneliti dapat membawa surat tersebut ke tempat penelitian dan menunggu agar pihak dari tempat penelitian tersebut memberikan izin kepada peneliti supaya dapat melakukan penelitian di tempat tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti sedikit kesulitan untuk mendapatkan izin dari pihak tempat penelitian. Izin mewawancarai pedagang pun tidak boleh apalagi menggali informasi seputar profil tempat penelitian. Maka dari itu dari tempat penelitian ini peneliti diarahkan untuk mendatangi kantor pusat untuk masalah profil informasi tempat penelitian, yaitu di PD Pasar Surya. Lalu setelah peneliti mendatangi kantor pusat peneliti tidak langsung mendapatkan izin hari itu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun peneliti harus menunggu selama satu minggu untuk surat itu turun demi kelancaran memperoleh profil informasi tempat penelitian yang akan dilakukan. Setelah satu minggu peneliti kembali mendatangi kantor tersebut untuk meminta surat izin yang sudah dijanjikan sebelumnya dari pihak kantor pusat ini. Alhamdulillah, akhirnya surat pun turun. Setelah surat didapat, peneliti pun segera mendatangi kantor kepala Pasar Blauran untuk mengonfirmasikan bahwa peneliti sudah memiliki izin dari kantor pusat untuk melakukan penelitian dan menggali informasi seputar tempat penelitian ini.

2. Tahapan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti akan lebih menfokuskan pencarian lebih dalam dan pengumpulan data saat berada di lapangan. Ada dua cara peneliti dalam mengumpulkan data, yaitu melalui pengamatan dan wawancara dengan subyek yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a. Mempersiapkan diri dan memahami tempat penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memperispakan diri dan mencari informasi seputar tempat penelitian agar todak terdapat kesalahan dalam menempatkan diri di tempat penelitian.

b. Memasuki lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap selanjutnya yaitu memasuki tempat penelitian. Pada tahap ini membantu peneliti dalam mendapatkan subyek penelitian. Di sini peneliti memfokuskan pada dua subyek penelitiannya, yaitu pedagang dan pembeli jajan maupun makanan tradisional.

Pada penelitian di Pasar Blauran, dihari pertama kunjungan penelitian, peneliti datang sendiri ke kantor Pasar Blauran dengan membawa surat izin penelitian dari kantor pusat PD Pasar Surya yang diminta oleh Kepala kantor Pasar Blauran sebelum peneliti melakukan penelitian. Di hari pertama ini setelah menunggu selama satu minggu untuk turunya surat izin dari kantor pusat tersebut akhirnya peneliti mendapatkan izin demi kelancaran penelitian. Lalu peneliti segara mencarai subyek penelitian untuk dijadikan narasumber yaitu pedagang jajan tradisonal di Pasar Blauran ini.

Lalu pada hari kedua peneliti merasa ada yang kurang akhirnya berniat menemui kepala kantor untuk memberikan data atau informasi mengenai Pasar Blauran ini. Namun peneliti tidak mendapatkan apa-apa karena peneliti tidak bisa bertemu dengan beliau dikarenakan izin tidak masuk. Dihari kedua ini, peneliti memutuskan untuk proses pencarian subyek penelitian, dan peneliti mendapatkan satu narasumber lagi yaitu pedagang makanan tradisional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu pada hari ketiga dan hari keempat peneliti memutuskan mengajak adek dari peneliti untuk membantu melakukan proses penelitian, mencari subyek penelitian kembali dengan narasumber yang berbeda dengan hari sebelumnya. Dalam dua hari ini peneliti mendapatkan empat narasumber dari pedagang jajan tradisional beserta pembeli yang sedang membeli jajanan untuk acara selapan dan makanan tradisional beserta pembeli yang secara tidak langsung duduk disamping peneliti sambil menikmati makanan di Pasar Blauran tersebut.

Lalu di hari kelima, peneliti kembali menghubungi kepala kantor ingin mengonfirmasikan bahwa peneliti ingin bertemu dengan kepala kantor di pasar tersebut. Peneliti memutuskan mengajak salah satu teman dari peneliti untuk menemani peneliti. Namun, kepala kantor susah ditemui dan saat peneliti menghubunginya beliau seperti tidak mau memberikan data dan informasi mengenai tempat penelitian lalu menyarankan peneliti untuk menanyakan kepada beberapa teman yang ada dikantor Pasar Blauran salah satunya yaitu kepala keamanan di kantor pasar tersebut. Akhirnya peneliti sedikit mendapatkan informasi dari kepala keamanan tersebut dan pihak menyuruh datang kembali kantor pusat jika ingin mendapatkan informasi yang lebih dalam. Namun setelah peneliti mendatangi kantor pusat PD Pasar Surya peneliti diberitahu oleh bagian staff depan kantor pusat tersebut bahwa pihak kantor sedang ada acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rapat. Akhirnya peneliti menunggu lumayan lama. Setelah menunggu lumayan lama akhirnya rapat pun selesai, pihak kantor terutama bagian Litbang di Kantor PD Pasar Surya yang memeiliki kewenangan mengenai informasi yang dibutuhkan peneliti mengatakan bahwa peneliti akan diberikan data apa yang dibutuhkan dan pihak kantor pun mengatakan data yang diminta pun tersedia dan akan dikirim melalui e-mail atau WhatsApp. Dihari kelima ini setelah dari kantor pusat peneliti langsung mendatangi tempat penelitian kembali dan peneliti mendapatkan satu narasumber lagi yaitu pedagang jajan tradisional yang berbeda dari sebelumnya.

Lalu dihari keenam peneliti kembali mendatang tempat penelitian dan memutuskan mengajak teman dari peneliti kembali untuk menemani peneliti. Dihari keenam ini peneliti kembali menghubungi pihak kantor pusat melalui sosial media yaitu WhatsApp karena kemaren kata pihak kantor pusat datanya bisa dikirim lewat WA ataupun e-mail. Namun peneliti sedikit kecewa karena katanya data yang dibutuhkan tersedia namun pihak kantor pusat tiba-tiba mengatakan bahwa data yang diminta tidak tersedia hanya mendapatkan sedikit informasi. Dan informasi tersebut pun sedikit sama dengan apa yang di dapat peneliti dari pihak kantor Pasar Blauran. Di hari keenam ini peneliti mendapatkan satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasumber lagi yaitu pedagang makanan tradisional yang bebrbeda dari sebelumnya.

Dalam proses wawancara berlangsung peneliti juga sambil menikmati dan membeli jajan tradisional yang ada ditempat tersebut. sepuluh narasumber tersebut dirasa cukup bagi peneliti untuk mendapatkan lumayan banyak informasi, sehingga peneliti dirasa cukup untuk penulisan laporan.

c. Penulisan laporan

Tahapan ini adalah tahapan terakhir peneliti dalam melakukan penelitian ini. Tahap tersebut yaitu tahap penulisan laporan. Dimana dalam tahap ini peneliti mengumpulkan semua hasil pengamatan yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian dan wawancara dilapangan dengan tujuan untuk dijadikan satu dan ditulis dalam bentuk laporan. Dalam tahap ini sangat perlu memperhatikan keabsahan data dari keberadaan pedagang bertahan hingga saat ini dengan diawali dari fokus penelitian sampai dengan analisa data dan peneliti juga memperhatikan sistematika penulisan dalam laporan tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang teknik dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan tema penelitian ini. Ada beberapa teknik yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan melalui triangulasi (*multi-method)*. Data primer diperoleh dengan pengamatan dan wawancara (*interview)*. Observasi partisipan digunakan untuk menggali data-data yang bersifat gejala. Sementara, wawancara mendalam digunakan untuk menggali kategori data kesan atau pandangan.[30]

1. Observasi

Tahap yang pertama berawal dari tahap observasi partisipan atau pengamatan terlibat. Pengamatan dapat dilaksanakan secara terlibat (partisipatif) ataupun tidak terlibat(nonpartisipatif). Dalam hal ini pengamatan terlibat adalah jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan seseorang yang akan menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya adalah selaku peneliti.[31] Dalam melakukan pengamatan secara terlibat ini untuk menyempurnakan aktivitas pengamtan, peneliti harus mengikuti kegiatan sehari-hari yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi disekitarnya, mendengarkan apa yang dikatakannya dan kalau bisa mempertanyakan informasi yang menarik.

[30] Lexy J.Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*..., 34
[31] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat berada dilapangan dalam beberapa kesempatan tertentu peneliti juga berusaha untuk mengamati orang-orang, dengan harapan peneliti dapat menemukan yang sesuai dengan dengan kriteria dalam penelitian. Tak hanya itu, peneliti juga mencari informan atau sebagai upaya dalam pencarian subjek, dan dapat mengetahui keseharian subjek. Dari sinilah peneliti dapat mencatat segala sikap, aktivitas, dan perilaku subjek, berkaitan dengan kondisi informasi mengenai kondisi psikologi subjek.

2. Wawancara

Tahap yang kedua yaitu, wawancara adalah kegiatan bertemunya dua orang untuk melakukan pertukaran informasi dan ide secara Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.[32] Wawancara dapat dikatakan seseorang yang yang melakukan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Dimana pewawancara adalah seseorang mengajukan pertanyaan sedangkan terwawancara adalah seseorang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[33] Hal ini dikarenakan sumber data utama dalam penelitian fenomenologi berupa kata-kata, ide, ataupun komentar dalam proses wawancara. Lebih dari itu, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang segalam macam makna subjektif yang dapat dimengerti

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 317
[33] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu berkenaan dengan topik yang diteliti dengan maksud mengeksplorasi isu tersebut yang tidak dapat dijangkau dengan pendekatan lain.

Dalam tahap wawancara ini, berawal dari peneliti mendatangi kantor tempat penelitian dan mendapatkan satu informan yaitu kepala petugas keamanan Pasar Blauran. Selanjutnya peneliti dibantu kepala petugas keamanan yang mana beliau mengenalkan dan mendampingi ke salah satu pedagang jajan tardisional dan dari situ untuk selanjutnya peneliti melakukan wawancara sendiri selama enam hari dengan informan yang berbeda-beda dan mendapatkan informan sebanyak sepuluh orang. Dimana informan tersebut adalah kepala petugas keamanan Pasar Blauran, bagian Litbang PD Pasar Surya, pedagang jajan dan makanan tradisional di Pasar Blauran beserta pembeli di passer tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan tujuan untuk pengumpulan data, dan datanya diperoleh melalui internet, buku, atau dokumen lain yang dapat menunjang penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[34] Melalui penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk mengambil beberapa dokumentasi yang dapat mendukung penelitian

[34] *Ibid*.., 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Dokumentasi itu diantaranya meliputi aktivitas-aktivitas subjek dalam kesehariannya dan bagaimana subjek berinteraksi dengan teman-temannya.

Dalam tahap dokumentasi ini, peneliti mengabadikan beberapa momen setelah wawancara dengan dibantu ibu peneliti dan teman peneliti saat peneliti melakukan wawancara di tempat penelitian. Tidak hanya itu peneliti juga mengambil foto baik secara sengaja maupun tidak sengaja beberapa aktivitas pedagang dipsar tersebut untuk melengkapi data-data laporan penelitian yang diperlukan oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah sebuah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis transkrip catatan lapangan, wawncara, dan beberapa bahan lain yang dijadikan satu untuk menambahkan pemahaman terhadap beberapa bahan tersebut supaya dapat didefinisikan temuannya pada orang lain. Dalam analisis data yang nantinya data yang menggambarkan Eksistensi Pedagang Jajan Tradisional di Pasar Blauran Surabaya, lalu dilanjutkan dengan memaparkan hasil wawancara dengan pengamatan untuk mencapai sebuah kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu analisis kualitatif yang sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Hubberman[35], yaitu :

[35] *Ibid*.., 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Reduksi Data

Pada tahap ini melakukan rangkuman tentang data yang sudah diperoleh yakni dengan menggabungkan semua hasil data yang sudah di dapat dan di analisis dalam bentuk data dan dipilih dengan data yang penting untuk digunakan didalam hasil penelitihan lainya. Rangkuman data tersebut seperti melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah yang dapat menjadi sebuah informasi yang bermakna, hal tersebut agar dapat memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data

Dalam tahap ini menggunakan naratif yaitu penyajian data yang berupa sekumpulan informasi yang sudah tersusun secara sistematis serta mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahap yang terakhir, di mana peneliti akan menyusun dan membandingkan antara satu dengan yang lain serta melihat apakah hasil reduksi data yang mengacu pada rumusan masalah untuk ditarik kesimpulan atas jawaban dari permasalahan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu syarat bagi analisis data yang valid dan reliable. Maka dari itu, upaya validasi data dalam penelitian kualitatif pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan.[36] Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, tekniknya dengan pemerikasaan sumber lainnya.[37] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Pada teknik ini peneliti membandingkan dan mengcek balik derajat kepercayaan suatu informan melalui waktu dan alat penelitian yang berbeda dalam penelitian kualitatif[38]. Hal ini bisa dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan kepada peneliti dengan aktifivitas yang dilakukan informan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi sumber yang dipakai yaitu pedagang jajan tradisional dan pembeli yang ada di Pasar Blauran.

[36] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 145
[37] Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2004), 330
[38] *Ibid...*, hal 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

EKSISTENSI PEDAGANG JAJANAN TRADISIONAL :

TINJAUAN ROBERT D. PUTNAM

A. Profil Pasar Blauran

1. Kondisi Umum Pasar

Pasar Blauran terletak di jl. Kranggan, kelurahan sawahan, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Bagian depan pasar ini berhadapan langsung dengan salah satu pusat perbelanjaan di Kota Surabaya. Pusat perbelanjaan tersebut yaitu BG. Junction.

Data statistik yang ada di kantor pusat PD Pasar Surya menjelaskan bahwa Pasar Blauran memiliki luas tanah sebesar 5.550.00m^2 dan luas bangunan sebesar 11.380m^2. Dengan luas bangunan tersebut tersedia jumlah stand sebanyak 1.285 stand. Tetapi, tidak semua stand yang tersedia itu aktif. Namun, ada sebanyak 1.265 yang aktif dengan jumlah pedagang 1081 orang dan sisanya sebanyak 20 stand yang tidak aktif atau biasanya dijadikan gudang untuk sebagian pedagang. Status tanah di pasar Blauran ini adalah Perusahaan Daerah Pasar Surya.[39]

[39]Kantor PD Pasar Surya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Jumlah Pedaganng di Pasar Blauran Surabaya

NO	LANTAI	JUMLAH PEDAGANG
1.	Lantai I	583 Orang
2.	Lantai II	442 Orang
3.	Lantai III	56 Orang
TotalPedagang		1081 Orang

2. Sejarah Pasar Blauran

Pasar Blauran dikategorikan sebagai pasar belanja tradisional di Kota Surabaya. Dalam sejarahnya Pasar Blauran memiliki beberapa versi cerita. Berdasarkan sumber dari Litbang di Kantor Pasar Blauran, kata Blauran berasal dari dua suku kata dalam bahasa belanda yaitu, Blauwe yang memiliki arti biru dan Rand yang memiliki arti renda. Memang konon katanya sekitar tahun 1700-an Pada komplek blauran tersebut didirikan sebuah tembok panjang berwarna putih dengan tinggi sekitar lima meter. Tembok tersebut digunakan sebagai pemisah atau pembatas antara rumah pengusaha golongan tionghoa yang sangat kaya raya dengan warga pribumi. Tembok tersebut awalnya dicat berwarna putih oleh pengusaha tionghoa tersebut lalu berganti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan warna biru supaya lebih enak di pandang. Akhirnya muncullah sebuah istilah Blauran alias Renda Biru.[40]

Berbeda lagi menurut pendapat Romo Bintari pada tahun 1964 (seperti artikel yang dikutip oleh Sarkawi B. Husain, selaku Dosen sejarah Unair, dalam tulisannya berjudul "Sepanjang Jalan Kenangan: Makna dan Perebutan Simbol Nama Jalan di Kota Surabaya." Beliau berpendapat bahwa Blauran erat kaitannya dengan sejarah kawasan sebagai tempat pengeringan ikan. Nama kampung tersebut memiliki nama yang identik dengan sebutan Balur atau mbalur yang artinya mengeringkan ikan. Masyarakat lokar sendiri lebih enak memanggilnya dengan sebutan mbaluran. Selain nama ada persoalan riwayat yang menarik pada kampung-kampung tersebut. Benih-benih nasionalisme arek-arek suroboyo juga bermula dari komplek tersebut.

Menurut salah satu pedagang setempat yang sudah berjualan sejak 1986, nama "blauran" berasal dari kata "blau" yang berati pagar dan kata "ran" yang bermakna pasar. Jadi Blauran adalah pagar yang mengelilingi pasar. [41]

Pasar Blauran kota Surabaya dikategorikan sebagai pasar belanja tradisional, berada di kawasan Surabaya pusat kecamatan Bubutan, lebih tepatnya pasar blauran berada di ujung perempatan antar sebelah utara jalan Kranggan dan sebelah timur jalan Blauran Surabaya, pasar barang eceran

[40]Kantor Pasar Blauran
[41] Ibu Dakin salah satu pedagang makanan tradisional di Pasar Baluran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang keberadaannya sejak zaman penjajahan belanda dan terlengkap di Surabaya ini, sampai sekarang masih tetap eksis.Dulu yang terkenal di Pasar Blauran antara lain jual beli emas, tetapi sekarang pasar Blauran juga menjual buku baru atau bekas, wisata kuliner tradisional seperti jajanan dan makanan tradisional, perlengkapan pernikahan dan juga Perancangnya. Jadi sekarang pasar Blauran tidak hanya identik dengan emas, hampir semua kebutuhan sehari-hari tersedia di sini. Bahkan Pasar ini terkenal bagi kalangan mahasiswa sebagai tempat belanja keperluan buku-buku sekolah kualitas yang bagus tapi dengan harga. Selain itu, Pasar blauran ini juga dikenal sebagai pasar pusat penjualan jajanan khas Jawa Timuran, dan tentunya masakan khas Surabaya seperti Es Dawet, Lontong Mie, Rujak Cingur, Tahu Campur, Gado-Gado, Soto Daging, ditambah juga dengan aneka Jajan Pasar seperti apem, lumpia, kue lapis, kue lumpur, lemper, putu ayu, roti kukus, kroket, roti gulung.

B. Eksistensi Pedagang Jajan Tradisional Pasar Blauran

Gambar 4.1
Bagian Pintu Masuk Pasar Blauran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasar Blauran adalah pasar yang menjadi salah satu pusat icon di Kota Surabaya. Pasar ini terlihat masih ramai akan pembeli hingga saat ini apalagi jika saat malam hari. Sebelumnya pasar ini terkenal dengan pasar yang hanya menjual belikan emas padahal di pasar ini ini juga menjual berbagai macam untuk memenuhi kebutuhan seperti adanya pedagang yang menjualkan berbagai macam sepatu buatan lokal, baju untuk berbagai kelangan dari anak kecil hingga dewasa pun tersedia dan perlengkapan sekolah dari SD hingga SMA dapat dijumpai. Tidak hanya itu, ada juga perlengkapan untuk pernikahan serta toko kosmetik juga ada di pasar tersebut. Namun tidak lupa di Pasar Blauran ini juga mempunyai pedagang yang legendaris yaitu pedagang yang berjualan jajan tardisional dan makanan tradisional yang masih ada dan bertahan.

Pasar Blauran umumnya buka pukul 08.00 hingga pukul 22.00. Namun bagi pedagang sendiri yang berjualan di pasar tersebut biasanya ata-rata pedagang mulai berjualan mulai pukul 09.00 hingga 21.00 sudah mulai beres-beres untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutup kiosnya. Sebenernya jam 08.00 itu sudah ada pedagang yang membuka kiosnya namun hanya beberapa pedagang tidak lengkap semuanya dan masih ada pedagang yang masih bersiap-siap membuka stand dagangannya.

Gambar 4.2
Bagian Utama Setelah Pintu Masuk

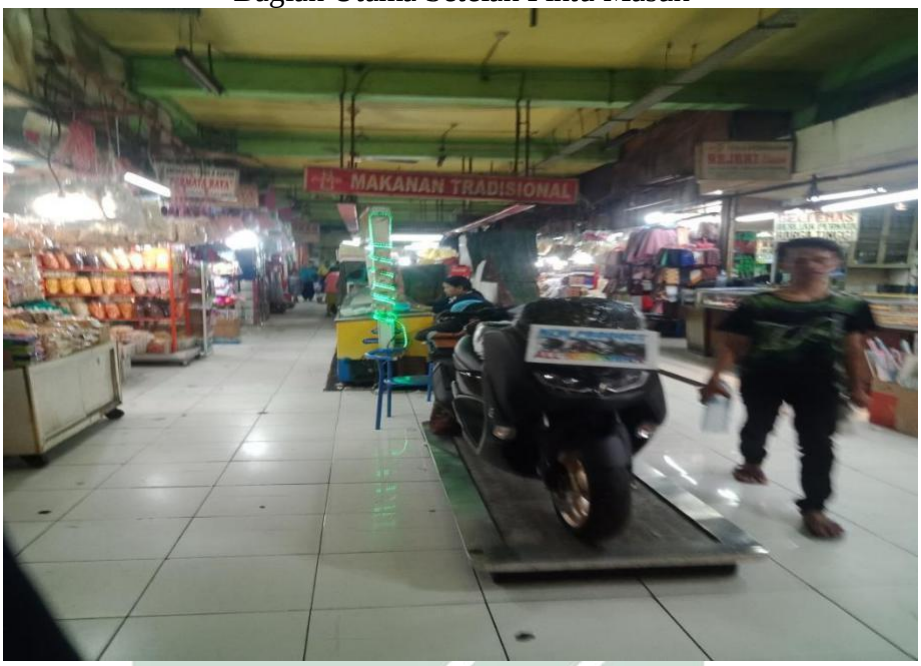

Tampak depan pintu masuk Pasar Blauran ini tepatnya berada dilantai paling dasar terdapat tulisan “MAKANAN TRADISIONAL”. Nah disinilah dapat kita lihat bahwa terdapat berbagai macam jajanan dan makanan tradisional tersedia di pasar tersebut dan menjadi salah satu wisata kuliner tradisional yang sangat digemari dari berbagai kalangan terutama masyarakat Kota Surabaya.

Di Pasar Blauran ini terdapat pedagang yang sangat legendaris masih ada dan bertahan dipasar tersebut hingga saat ini. Adapun pedagang yang sangat legendaris tersebut, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pedagang jajan tradisional.

Gambar 4.3
Kios Salah satu Pedagang Jajan Tradisional

Gambar diatas adalah satu kios pedagang jajan tradisional yang menjual berbagai macam jajan tradisional dari kue kering hingga kue basah. Kue kering itu hanya bisa bertahan lumayan lama sedangkan kue basah hanya dapat bertahan hingga sehari. Jajanan tradsional yang dijualkan sangat menari dan warma warni seperti yang terlihat pada gambar diatas, misalnya klepon, apem, lumpia, kue lapis, kue lumpur, lemper, putu ayu, roti kukus, kroket, roti gulung, roti kacang. Pedagang jajan tradisional disini biasanya membuka kiosnya sekitar pukul 09.00 hingga tutup pukul 21.00.

Pedagang jajan tradisional ini memiliki cara untuk memperoleh keuntungan. Jika kita ke Pasar Blauran saat malam hari sekitar pukul 18.00 keatas, kita dapat melihat adanya tulisan “Diskon” yang berada di kios dagangan mereka. Tulisan itu menunjukkan bahwa adanya penurunan harga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suapaya dapat menarik pembeli. Pemberian diskon ini dengan tujuan supaya semakin malam jajan yang dijual terutama pada kue basah dapat laris dibeli oleh konsumen karena kue basah tidak bertahan lama maka dari itu dengan di diskon kue basah setidaknya ada beberapa sisa kue basah yang laku terjual karena memang pada dasarnya kue basah itu tidak bertahan lama.

2. Pedagang Makanan Tradisional

Gambar 4.4
Kios Salah satu Pedagang Makanan Tradisional

Gambar diatas adalah salah satu kios pedagang makanan tradisional. Pedagang makanan tradisional di Pasar Blauran ini biasanya membuka kiosnya hampir sama dengan pedagang jajanan lainnya yaitu pukul 09.00 hingga tutup pukul 21.00. Terdapat beberapa pedagang makanan tradisional di pasar tersebut yang menyajikan berbagai macam makanan tradisional seperti yang terlihat pada tulisan menu makanan yang dapat kita lihat secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung, misalnya dawet, lontong mie, rujak cingur, dan gado-gado. Tak hanya itu ada juga aneka sate tusuk misalnya usus ayam dan telur puyuh.

Di beberapa stand antar pedagang satu dengan yang lain hampir semua pedagang makanan tradisional mayoritas berjualan dawet. Dapat kita lihat jika ingin menikmati kuliner makanan yang ada di pasar tersebut tentunya kita bingung harus duduk dan membeli makananan yang mana karena memang ada lumayan banyak pedagang yang berjualan makanan tradisional di sana. Namun, disisi lain rata-rata pedagang disana mayoritas menyajikan dawet yang terlihat diatas meja pada masing-masing stand pedagang. Meskipun tampak ada gerobak soto, gado-gado namun yang tak ketinggalan tetap dawetnya.[42]

Pedagang jajanan tradisional untuk memperoleh jajanan yang akan dijual memiliki alur perdagangan dengan dua cara yaitu dengan mendatangi atau mengambil kue di salah satu agen jajan langganannya, dan menunggu jajan titipan dari orang yang biasa langganan menitipkan dagangannya di kios pedagang jajan tradisional di pasar tersebut. Setelah jajanan sampai semua jajanan akan ditata diatas meja dijual kepada pembeli dengan mengambil keuntungan dan akan dikelompokkan berdasarkan macamnya. Jadi, jajan akan dipisah menjadi dua kelompok yakni jajajan basah dan kering.

Namun jika pedagang makanan tradisional beberapa dari mereka tidak mengambil dari agen melainkan membuat atau memasaknya sendiri. Namun ada juga

[42] Pengamatan Oleh peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak membuat sendiri beberapa pedagang ada yang menunggu karena biasanya ada seseorang yang menitipkan makanan berupa sate yang biasanya disajikan diatas meja setiap pedagang. Misalnya sate telur puyuh ataupun sate usus.

Pedagang jajan tradisional terdapat ada tiga stand yang saling bersebelahan dan juga ada beberapa pedagang makanan tradisional yang saling bergabungan meja antar pedagang makanan yang satu dengan yang lain. Berbagai macam pedagang ini didapat dari peneliti mengamati lingkungan sekitar tempat penelitian.

C. Karakteristik Pedagang dan Pembeli di Pasar Blauran

Di pasar blauran memiliki pedagang yang sangat legendaris yang bertahan hingga saat ini dan pembeli yang masih menggemari jajanan dan makanan tradisional Khas Surabaya tentunya. Pedagang tersebut yaitu pedagang jajanan dan makanan tradisional yang berada di Pasar Blauran. Pedagang dan pembeli tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda di dalamnya. Untuk lebih jelasnya dibawah ini terdapat beberapa profil informan pedagang jajan dan makanan tradisional yang telah diwawancara oleh peneliti, yaitu :

1. Profil Informan Tin

Informan pertama merupakan seorang wanita yang sudah berumur 43 tahun. Sejak tahu 1980-an kira-kira sekitar 40 tahun beliau berdagang jajan tradisional di Pasar Blauran ini yang tepatnya berada di depan sendiri dari pedagang lainnya. Bu Tin sendiri adalah warga Kota Surabaya yang bertempat tinggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didaerah koblen. Bu Tin seorang ibu yang mempunyai dua orang anak yaitu laki-laki dan perempuan. Yang perempuan sudah bekerja sedangkan yang laki-laki biasanya ikut membantu Bu Tin berjualan. Anaknya yang laki-laki tidak bekerja hanya membantu ibunya berdagang dipasar. Dan suami Bu tin masih Bekerja.

Dulunya Bu Tin adalah seorang pedagang kaset yang berjualan di jl. Kranggan, lalu setelah tiga tahun berjualan kiosnya terbakar. Akhirnya Bu Tin meneruskan usahanya berdagang jajanan tradisional di Pasar Blauran. Usaha yang dimilikinya ini merupakan usaha turun temurun dari ibunya. Meskipun kadang Pasar Blauran sendiri sepi namun Bu Tin masih tetap berjualan bertahan disana.

Namun, sebelum di kelola oleh Bu Tin usaha ini dapat dikatakan merupakan warisan keluarga dari Bu Tin. Semenjak kejadian kebakaran tersebut Akhirnya Bu Tin meneruskan usaha berjualan jajan tradisional ini yang turun-temurun berawal sejak bukaan Pasar Blauran hingga sekarang ya kira-kira sejak tahun 1980-an. Saudara dari Bu Tin seperti kakak atau adiknya tidak ingin mengelola usaha tersebut karena memang mereka tidak memiliki pengalaman yang sama. Karena sejak kecil hanya Bu Tin yang membantu ibunya berjualan dipasar sehingga tahu segalanya tentang berjualan jajan tradisional ini mulai dari bagaimana proses alur perdagangannya dari konsumen hingga sampai ketangan pembeli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bu Tin berjualan dibantu oleh salah satu anaknya yang bernama Mas Arif. Mas Arif adalah anak Bu Tin yang berusia 23 tahun. Ia sudah membantu ibunya berdagang sejak ia duduk dibangku SMA hingga sekarang. Anak Bu Tin ternyata seorang sarjana lulusan tahun 2018 yang pernah melakukan pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya.

Bu Tin membuka kios dagangannya pukul 09.00 hingga 21.00. Tetapi dalam sehari bukan Bu Tin saja yang hanya menjaga kiosnya dari buka sampai tutup pasar melainkan bergantian dengan anaknya tersebut. Bu Tin sendiri berjualan pada saat pagi sampai sore hari lalu diteruskan oleh Mas Arif berjualan pada saat sore hari hingga pasar tutup. Bu Tin menggantikan ibunya berjualan karena memang sudah biasa daridulu membantu ibunya berdagang. Usaha ini awalnya mau dijual oleh ibunya namun Bu Tin menyayangkan jika dijual oleh orang lain dan akhirnya meneruskannya hingga saat ini.

2. Profil Informan Dakin

Informan kedua yaitu Bu Dakin seorang pedagang yang berjualan makanan tradisional sejak beliau masih remaja tepatnya saat usia 16 tahun hingga sekarang berusia 50 tahun. Beliau berjualan sudah 34 tahun dari tahun 1986 hingga sekarang. Beliau bertempat tinggal di daerah dukuh kupang. Bu dakin adalah orang tua tunggal yang di tinggal wafat oleh suaminya sejak tahun 2016. Beliau mempunyai dua orang anak yang laki-laki dan perempuan. Anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama yaitu perempuan yang saat ini sudah menikah namun anak kedua yang laki-laki masih baru lulus SMA dan belum mendapatkan pekerjaan.

Awal mula usaha ini berawal dari usaha suaminya yang berjualan disini terlebih dahulu sebelum menikah dengan Bu Dakin. Namun, saat itu sebelum menikah dengan Bu Dakin suaminya masih menyewa di sini. Setelah menikah dengan saya pada tahun 1986 yang memiliki stand tersebut menjualnya lalu dibeli sama suaminya.

Bu Dakin menyadari memang semakin kesini usahanya ini semakin sepi tidak seramai dulu. Dibantu dengan anak laki-lakinya beliau masih tetap meneruskan usaha ini meskipun pendapatannya tidak sebanyak dulu dengan alasan supaya bisa mendapatkan sedikit pemasukan.

3. Profil Informan Qomariyah

Informan yang ketiga yaitu Ibu Qomariyah yang biasanya akrab di panggil Bu Riya. Beliau adalah seorang pedagang berjualan makanan tradisional selama 9 tahun sejak tahun 2011 yang berusia 45 tahun. Bu Riya merupakan warga Surabaya bertempat tinggal di daerah simo. Beliau mempunyai dua orang anak yang sudah lulus sekolah semuanya. Dan sudah ditinggal wafat oleh suaminya selama 9 tahun tepatnya ditahun 2011 juga.

Bu riyah awalnya sebelum berjualan di Pasar Blauran beliau mengawali usaha berdagangnya ini dengan berjualan makanan di kantin sekolah tepatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolahan didaerah Tidar Kota Surabaya. Sudah puluhan tahun beilau berjualan dikantin sekolah. Namun, semenjak kontrak stand disekolahan tersebut semakin lama mengalami kenaikan yang cukup tinggi akhirnya Bu Riyah memutuskan untuk berhenti berjualan dikantin sekolahan tersebut. Tidak lama setelah tidak berjualan dikantin tersebut Bu Riya ditinggal wafat oleh suaminya ya tepatnya pada tahun 2011. Di tahun 2011 tersebut beliua akhirnya mengawali usaha berdagangnya kembali dengan berjualan makanan di Pasar Blauran ini.

Seorang ibu yang mempunyai tiga anak ini swalnya tidak ada niatan untuk berjualan disini namun ada teman yang menawarkan stand kepadanya lalu beliau berniat membelinya dikarenakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya yang berkerja keras tanpa suaminya. Saat ditinggal suaminya waktu itu usia anak-anaknya masih duduk dibangku sekolah semuanya jadi memang Bu Riya ini benar-benar bekerja keras demia menghidupi ketiga anaknya.

4. Profil Informan Seni

Informan keempat yaitu Bu Seni. Seorang pedagang jajan tradisional yang berusia 59 tahun. Beliau telah berdagang selama 10 tahun sejak tahun 2010. Bu seni berasal dari lamongan namun sudah tinggal di Surabaya sudah puluhan tahun lamanya sejak beliau menikah dengan suaminya. Kini bertempat tinggal dan memiliki rumah sendiri di daerah Petemon. Bu Seni memiliki dua orang anak sama-sama perempuan. Anak yang pertama tinggal didesa namun anak yang kedua tinggal bersamanya di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha Bu seni berdagang jajan tradisional disini tidak gratis namun bayar. Dapat dikatakan kisonya miliknya ini masih kontrak kepada orang lain dengan harga sewa yang tidak murah dan terkadang tidak sebanding dengan pendapatan yang beliau dapat selama berjualan. Harga sewa yang harus di bayar Bu Seni sebanyak 1,5jt selama sebulan itu berbeda dengan biaya listriknya melainkan ditambah 150rb untuk biaya listriknya. Beliau menjalankan usaha ini karena tidak ada pekerjaan lain lagi, usaha ini juga menjadi mata pencaharian ibu seni dari dulu hingga sekarang untuk menghidupi keluarganya dan anaknya yang masih sekolah dulu hingga sekarang anak-anaknya yang sudah menikah.

Bu seni membuka kiosnya mulai pukul 08.00 dengan dibantu suaminya membereskan barang dagangannya. Disisi lain suaminya yang sudah tidak bekerja jadi membantu Bu Seni berdagang di Pasar Blauran ini. Tetapi tak hanya suaminya ia juga dibantu dengan putrinya menjaga kiosnya tersebut secara bergantian.

5. Profil Informan Risa

Informan kelima yakni seorang wanita berusia 42 tahun beranama Bu Risa. Bu Risa merupakan seorang pedagang yang bertempat tinggal di Tembok Dukuh yang memiliki usaha berjualan jajan tradisional di Pasar Blauran. Beliau sudah berdagang di Pasar Blauran sudah 15 tahun lamanya sejak tahun 2005. Usaha yang dimilikinya ini meruapakan usaha miliknya sendiri dan memiliki empat orang karyawan yang masing-masing berusia 20 tahunan. Bu Risa memiliki banyak karyawan karena usahanya ini tidak hanya jajan tradisional melainkan juga usaha jajan cemilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepatnya dibelakang kios jajan tradisional miliknya. Namun usahanya memang awalnya berdagang jajan cemilan tapi tak lama beliau membuka berjualan jajan tradisional yang ada didepan kios miliknya itu. Beliau biasanya membuka kiosnya dari pukul 08.00 hingga pukul 21.00 dan bergantian dengan ibunya untuk mengawasi kios miliknya meskipun sudah memiliki empat karyawan.

Meskipun kadang Pasar Blauran terlihat sepi namun Bu risa masih memilih berjualan di pasar tradisional ini karena tidak kena cash terlalu tinggi jadi dapat sebanding dengan pendapatan yang beliau dapat.

6. Profil Informan Umiyati

Informan kelima yakni Bu Umiyati seorang pedagang makanan tradisional yang sudah berjualan selama 34 tahun sejak tahun 1986. Beliau berusia 63 tahun. Usaha ini berawal dari keluarga secara turun temurun. Beliau memiliki tiga orang anak namun sudah menikah semua.

Bu Umiyati sendiri memiliki dua kios di Pasar Blauran ini yaitu sama-sama kios berjualan makanan. Yang satu kiosnya dijaga sendiri sedangkan yang satunya dikontrakkan kepada orang lain. Namun kios yang dijaganya hanya beliau jaga dari jam buka sampai pukul 16.00. Bu Umiyati membuka kiosnya ini pukul 09.00. Lalu untuk jam 16.00 sampek tutup pasar kios yang beliau jaga disewakan kepada orang dengan membayar 420perbulannya. Tapi meskipun ini punya beliau sendiri masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membayar uang listriknya mbk perbulan 96rb yang standnya satunya kisaran 45rb. Setiap kios memang berbeda karena ukuran kiosnya juga berbeda.

Bu Umiyati lebih memilih jika sore hari disewakan kepada orang lain dikarenakan tidak ada yang membantunya untuk bergantian berjualan suaminya sudah meninggal dan anaknya sudah menikah dan memiliki kehidupan masing-masing dan tidak bisa membantu ibunya bergantian untuk menunggu kisonya. Jika beliau dari pagi hari hingga malam hari tanpa ada yang menggantikan untuk bergantikan menjaga kios tersebut beliau mengaku tidak kuat jika seharian karena memang usia yang sudah tidak muda lagi.

7. Profil Informan Rita

Informan ketujuh Yakni Ibu Rita. Ibu Rita adalah seorang ibu rumah rumah tangga sekaligus pegawai swasta yang bekerja di salah satu kantor di Surabaya.. Beliau berusia 45 tahun bertempat tinggal di Margorukun dan memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan. Anak yang pertama masih duduk dibangku perkuliahan sedangkan anak yang kedua masih duduk dibangku SMP.

Ibu Rita merupakan warga asli Surabaya yang mengaku sejak beliau kecil menyukai membeli jajan dan makanan tradisional yang ada di Pasar Blauran ini. Berawal dari masa kecilnya yang diajak orang tuanya untuk makan di jajanan tradisional, akhirnya beliau masih menggemari jajanan tradisional. Seiring berkembangnya zaman yang modern ini tidak menutup kemungkinan beliau juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyukai semacam makanan cepat saji atau jajanan yang modern saat ini, tetapi jajanan dan makanan di Pasar Blauran ini memiliki kesan rasa yang berbeda dan melekat dilidahnya dari dulu hingga saat. Selain harganya murah namun enak juga untuk dinikmati. Beliau biasanya lebih memilih dan menyukai jajanan di Pasar Blauran jika ada acara hajatan dirumah tanpa membuatnya ribet karena memang beliau lebih suka yang tidak repot membuat lagi tinggal memilih dan pesan jajanan yang diinginkan kepada pedagang jajanan tradisional disana risoles, apem, roti gulung, lemper, putu ayu, roti kukus, dll. Selain harganya murah jika membeli banyak mendapatkan diskon. Tak hanya jajanan makanan yang ada disana juga memiliki rasa yang khas. Terkadang beliau sampai membeli untuk makan disana seperti dawet, lontong mie, lalu membungkusnya untuk makan dirumah. Suami dan anak-anaknya juga sangat menikmatinya.

8. Profil Informan Farul

Informan kedelapan yakni pria berusia 24 tahun bernama Farul. Mas Farul adalah warga asli Surabaya yang bertempat tinggal di Tambak Mayor. Saat ini Mas Farul menjalani kesibukan bekerja di daerah Darmo dan masih menjalani pendidikan disalah satu Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ia masih belum menikah dan hidup bersama orang tua dan adiknya perempuan yang masih duduk di Bangku SMP.

Mas Farul sebagai anak muda sangat menyukai kuliner makanan disurabaya terutama makanan tradisional, ia mengaku meskipun menyukai makanan modern di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaman yang semakin pesat ini mislanya semacam makanan cepat saji yang ada di Mall pusat perbenjaan, namun ia masih menyukai makanan tradisional terutama yang ada di Pasar Blauran ini. Sering sekali ia sepulang kerja mampir ke Pasar Blauran dan menikmati makanan disana seperti dawet lalu membungkusnya untuk dibawa pulang. Setelah selesai makan juga tidak lupa biasanya membeli jajanan yang tersedia disana jajanan kue basah maupun kue kering untuk camilan dirumah. selain harganya murah rasanya juga enak. Orang tuanya juga menyukai ini karena memang sejak dulu zaman orang tuanya masih kecil Pasar Blauran ini sudah ada. Jadi wajar jika ia dan orang tuanya sangat menikmati. Jadi tidak menutup kemungkinan jika wisata kuliner di Pasar Blauran Surabaya ini menjadi wisata yang digemari dari berbagai kalangan.

Pedagang Jajan Tradisional di Pasar Blauran memiliki pemikiran yang sangat sederhana mengenai mengapa mempertahankan usaha mereka hingga saat ini, seperti yang di sampaikan bu Tin :

> *"dodolan nang kene seng penting sabar mbak dilakoni ae mbak eman, rame opo sepi yowes ngene iki dilakoni ae, tapi diarani sepi yo gak sepi nemen diarani rame yo gak rame nemen yowes ngene iki mbk di syukuri ae"*[43]

Pendapat tersebut tidak jauh beda dengan apa yang di sampaikan oleh Bu Risa :

> *"dodolan ndek kene saiki agak seret mbak, soale yo iku semakin hari saingan kayak belanja online tambah dadi agak seret, tapi ya disyukuri"* [44]

Namun sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bu Seni, beliau merasakan mengalami penurunan yang sepertinya sedikit tinggi :

---

[43] Ibu Tin, Wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2020
[44] Ibu Risa, wawancara oleh peneliti, 11 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Sepi nemen mbak, gak koyok biyen tapi yo dilakoni daripada gaonok pemasukan sama sekali, ibu iki yo bersyukur ae mbak sak entuke lek rejeki gak bakalan kemana*"[45]

Pada dasarnya Pasar Blauran terkenal dengan tempat wisata kuliner khas Kota Surabaya bukan hanya memiliki kondisi pasar yang sedikit sepi pengunjung melainkan ditambah lagi dengan berdirinya BGJ yang tepat berada di depan pasar yang menjualkan makanan yang modern dan cepat saji ataupun jajanan yang modern pula dengan dibuat menggunakan alat-alat modern dan canggih.

Memang di dalam Pasar Blauran tidak seramai dulu seperti yang disampaikan bu Seni :

"*Biyen aku sampek duwe pegawai saking ramene mbak, saiki sepi opo seng tak gawe bayari pegawaine lek sepi ngene yowes akhire tak jogo dewe mbak kiose"*[46]

Pedapat tersebut juga tidak jauh beda dengan apa yang disampaikan oleh Bu Dakin sebagai pedagang makanan tradisional:

"Biyen rame mbak sampek jamane aku sek hamil anak pertama iku sampek kuwalahan, sampek sekelku bengkak mbak saking ramene, saiki yowes ngene iki"[47]

Melihat pendapat pedagang diatas tentang mengapa mereka tetap bertahan berjualan jajanan tradisional di Pasar Blauran hingga saat ini dapat disimpulkan bahwasannya mereka yang berdagang jajan tradisional ini meyakini bahwa dagangannya akan tetap laku dan tidak akan gulung tikar.

---

[45] Ibu Seni, Wawancara Oleh Peneliti, 12 Februari 2020
[46] Ibu Seni, Wawancara Oleh Peneliti, 12 Februari 2020
[47] Ibu Dakin, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat kondisi sekarang yang seperti ini pedagang jajan tradisional masih menajalankan usahanya. Beberapa pendapat pedagang mengenai awal mula usaha mereka yang masih bertahan hingga sekarang , seperti yang di sampaikan Bu Tin :

> *"Usaha iki secara turun temurun teko ibuku mbak eman lek gak diterusno, daripada didol nak wong liyo eman mbak mending aku seng nerusno soale dulur-dulurku gaonok seng gelem nerusno sedangkan aku eman mbak soale aku yo seng biyen ngewangi ibuku dodolan saiki aku karo anakku gantian"*[48]

Pendapat yang disampaikan oleh Bu Umiyati yang mengawali usahanya dari ibunya :

> *"awal usaha iki secara turun temurun mbak dari ibu saya, saya hanya meneruskan dan saya juga punya stand satu lagi tapi stand yang satunya saya kontrakkan kepada orang lain"*[49]

Pendapat yang hampir sama yang disampaikan oleh Bu Dakin sebagai penjual makanan tradisional :

> *"Eman mbak lek gak diterusno awale usaha iki turun temurun dari suami saya, saiki suami saya wes meninggal, yo ben onok pemasukan lah daripada gak sama sekali mbak eman lek tak dol"*[50]

Di Pasar Blauran ini memang ada beberapa pedagang yang menjalani usahanya turun temurun milik sendiri. Beberapa pedagang menyayangkan jika dijual kepada orang lain. Disisi lain juga dapat mengisi waktu kosonng mereka dan mendapatkan sedikit pemasukan. Tak hanya itu mereka yang sudah menjalani usaha turun temurun itu karena sejak kecil sering membantu dan diajak orang tuanya sejak dulu dan diberitahu bagaimana cara berdagang. Secara tidak langsung diperkenalkan bisnis

---

[48] Ibu Tin, Wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2020
[49] Ibu Umiyati. Wawancara oleh peneliti, 14 Februari 2020
50 Ibu Dakin, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdagang. Nah, dari situ awal mula mereka kebanyakan terus menjalankan usahanya secara turun temurun.

Sebagaimana perbedaan pendapat pedagang lain akan hal ini, seperti yang dikatakan oleh Bu Riyah :

> *"Aku nak kene gak turun temurun mbak, tapi iki kios punyaku sendiri tuku nak wong biyen onok seng nawarno kios toko nak pasar iki, biyen aku dodolan nak kantin sekolah mbak tapi tak lereni soale kontrake tambah larang, pas aku leren gak suwi onok wong towo mbak lek onok kios kosong didol akhire aku gelem mbak, anakku yo sek cilik-cilik waktu iku pas kebetulan pas leren iku bojoku meninggal yawes akhire aku gelem gak gelem bukak dodolan iki mbak daripada gaonok pemasukan terus aku yaopo gawe nyukupi kebutuhane anak-anak"*[51]

Pendapat tersebut hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Bu Seni :

> *"Awal usaha iki yo awal aku dodolan yowes nak kene mbak soale suamiku yowes gak kerja, tapi aku nak kene kontrak mbak bukan punya sendiri. Tetep tak lakoni mbak meskipun kontrak dan saiki sepi nemen yaopo mane mbak gawe mencukupi kebutuhan anakku biyen yo sek sekolah kabe mbak waktu iku"*[52]

Menanggapi hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa alasan lain menjalani usaha ini juga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari selain turun temurun karena memang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya seperti biaya hidup, kebutuhan sekolah anak-anak. Dapat dikatakan juga sebagai mata pencaharian utama baginya waktu itu.

Menrutut Bu Seni dan Bu Riyah sampai sekarang usaha berdagang ini menjadi pencaharian utama baginya meskipun anak-anaknya kini sudah menikah dan sudah

---

[51] Ibu Qomariyah, Wawancara oleh Peneliti, 15 Februari 2020
[52] Ibu Seni, Wawancara Oleh Peneliti, 12 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kehidupan masing-masing namun mereka tetap mempertankannya karena mereka berpendapat bahwa mencari pekerjaan dengan usia yang sekarang dan dizaman yang modern sekarang ini sangat susah. Selain itu mengisi waktu kekosongan mereka dan dapat sedikit menambah pemasukan untuk mereka.

Di dalam dunia bisnis jelas pasti mengalami persaingan namun para pedagang di Pasar Blauran tidak jadi sesuatu yang harus dipermasalahkan karena hubungan antar pedagang tersebut terjalin dengan baik. meskipun yang dijualkan macam kue dan makanan yang sama namun itu bukan jadi masalah untuk mereka. Justru menimbulkan interaksi yang baik antar pedagang. Dapat dilihat pedagang jajan tradisional satu lokasi yang bersebalahan apalagi makanan tradisional yang satu meja antar pedagang satu dengan pedagang yang lain. Ini menunjukkan bahwa interaksi diantara mereka terjalin baik-baik saja.

Interaksi adalah sebuah hubungan secara timbal balik yang dapat dilakukan dua orang atau bahkan lebih yang masih mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya. Memang pada dasarnya setiap orang itu termasuk makhluk sosial yang masih membutuhkan satu sama lain. Seperti halnya pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran mereka melakukan interaksi antar satu pedagang dengan pedagang lain. Interaksi tersebut juga menimbulkan kerja sama diantara mereka. Kerja sama tersebut seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Seni :

> *"jenenge dodolan yowes mesti persaingan mbak, tapi kan rejeki wong dewe-dewe, kadang lek wong tuku jajan nak sebelah yawes gapopo, kadang lek aku jajane seng digoleki pembeli gaonok yawes tak kongkon nak wong*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelah, kadang wong pedagang sebelah yo jupuk piro ngunu engkok totalan ngguri soale biasane pesenane wong ketlisut opo kurang mangkane jupuk nak gonku sek mbak begitupun aku"[53]

Menanggapi wawancara diatas, Bu Seni mengatakan bahwa berjualan itu sudah pasti ada persaingan tapi beliau yakin rejeki setiap orang pasti ada. Biasanya jika ada orang yang membeli di kiosnya namun jajan yang diminta telah habis Bu Seni langsung menawarkan disebelah kiosnya mungkin disebelah milik kios sebelah masih ada, tidak hanaya itu terkadang ada salah satu pedagang sebelah yang mengambil barang dagangan milik Bu Seni dengan alasan untuk menambahi pesananan orang lain yang kurang. Namun, nanti setelah tutup kios baru dihitung dan Bu seni juga mendapat keuntungan dari pedagang yang mengabil tersebut. Pada intinya meskipun dagangan yang dijualkan hampir sama namun turut membantu saling tukar menukar barang atau dagangan untuk mendapatkan keuntungan satu sama lain.

Bu Riyah seorang pedagang makanan tradisional berpendapat bahwa interaksi antar pedagang yang satu dengan yang lain terjalin baik, meskipun apa yang dijual hampir sama semua dan lokasi tempat duduk yang tidak ada pembatasnya bukan jadi masalah bagi mereka. Dan mayoritas pedagang makanan ini selalu ada dawet di setiap standnya seperti yang beliau tuturkan dibawah ini :

"Meskipun lokasi dodolane sak mejo tanpa onok batase ngene tapi tetep terjalin apik mbak dan seng di jual pun hampir sama semua meskipun onok

[53] Ibu Seni, Wawancara Oleh Peneliti, 12 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seng bedo-bedo titik tapi dawete gatau ketinggalan wes mayoritas onok dawete kabe"[54]

Bu Riyah kembali menambahkan pendaptnya bahwa memang tempat duduk meja yang berdempetan tidak jadi masalah. Menurutnya jika ada pembeli yang datang dan duduk dimejanya itu berarti rejeki beliau, jika duduk disebalah tepat meja sebelahnya berarti itu rejeki pedagang tersebut, seperti yang dituturkan di bawah ini :

"soale nak kene mikire lek onok wong longgo nak mejoku iku berarti rejekiku lek longgo nak mejo sebelah iki yo rejeki koncoku mbak"(Sambil menunjuk salah satu pedagang sebelahnya yang menjualkan makanan yang sama)[55]

Berbicara tentang keuntungan, setiap pedagang jelas ingin mendaptkan keuntungan atas kerja kerasnya tetapi jika ada kerugian itu sudah menajdi persoalan yang wajar. Bagi pedagang jajan tradisional saat ini yang terpenting adalah bagaimana kue dan makanan ini dapat laku terjual, karena itu meskipun tidak mendapatkan keuntungan yang tidak terlalu besar, kelangsungan hidup dalam usaha menjadi fokus utama pedagang.

Ada beberapa pedagang yang memiliki inisiatif supaya mendapatkan keuntungan terutama pada pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran mereka menjualkan kue kering dan kue basah dengan memberikan diskon atau penurunan harga supaya dapat menarik pembeli. Di sisi lain pemberian diskon ini dikarenakan kue basah yang tidak bertahan lama hanya bisa bertahan selama satu hari sedangkan kue kering dapat

[54] Ibu Qomariyah, Wawancara oleh Peneliti, 15 Februari 2020
[55] Ibu Qomariyah, Wawancara oleh Peneliti, 15 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan lumayan lama biasanya selama tiga hari bahkan bisa lebih. Mengenai hal ini Bu Risa menuturkan bahwa :

> *"Dodolan jajan nak kene lek gak payu di diskon mbak soale gak awet suwi mbak terutama nak jaja basahe, jadi sekitar jam enem mendukur iki kadang tak diskon se enggake onok piro ngunu ben payu ben gak balekno akeh-akeh. Dasare aku lek jajan iku onok seng kulakan dewe onok seng diterno merene nak kios"*[56]

Pendapat dari pedagang lain hampir sama yaitu dari Bu Tin :

> *"Lek gak payu sebenere isok dibalekno mbak cuman yo tak usahakan lah ben payu dengan tak diskon iki, yo terutama nak jajan basahe. Iki jajane yo onok seng kulakan dewe yo onok seng diterno mbek wong seng biasane nekek titipane nak kene"*[57]

Menanggapi wawancara diatas, dimana Bu Risa dan Bu Tin mengatakan bahwa berbagai macam jajan tradisional yang dijualkan di sini rata-rata tidak yang membuat sendiri melainkan mengambil sendiri ke agen jajan langganannya dan menunggu orang langganan yang biasanya menitipkan disetiap kios langganannya. Pedagang disana juga memberikan diskon kepada pembeli pada waktu tertentu yaitu waktu pukul 18.00 keatas dengan tujuan supaya laku terjual. Tak hanya waktu tersebut para pembeli juga jika membeli dan memesan dengan jumlah banyak akan mendapatkan potongan harga atau imbuhan jajan lebih dengan hal ini juga menjadi salah satu pedagang dalam mendapatkan langganan baru dikiosnya.

Namun pada saat tertentu pedagang jajan tradisional inibisa mengalami pendapat dua kali lipat bahkan lebih yaitu pada saat akan memasuki dan menjalani Bulan

---

[56] Ibu Risa, wawancara oleh peneliti, 11 Februari 2020
[57] Ibu Tin, Wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramadhan karena pasti diantara masyarakat akan ada yang melakukan kegiatan megengan. Megengan adalah salah satu tradisi masyarakat jawa yang dilakukan dengan tujuan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramdhan. Begitupun setelah memasuki bulan ramadhan akan banyak orang-orang memesan jajan untuk dijadikan takjil saat berbuka. Seperti yang diutarakan oleh bu Tin :

> *"iyoo mbak isok rame isok dua kali lipat untunge, bedo gak koyok hari-hari biasane"*[58]

Bu Riyah menuturkan hal yang hampir sama mengenai hal itu :

> *"iyoo mbak lebulan puasa lumayan untunge, kadang onok seng pesen 50 bungkus dawet gawe takjil"*[59]

Bu Dakin juga menuturkan hal yang sama bahwa, beliau juga memperoleh keuntungan biasanya dari pegawai pasar blauran sendiri atau SPG Cahaya dari BGj yang berbuka puasa untuk membeli nasi sotonya dan dawetnya. Karena memang Bu Dakin juga berjualan nasi soto dan sudah mempunyai pelanggan. Seperti yang beliau tuturkan dibawah ini :

> *"iyoo mbak lumayan oleh keuntungan lebih biasane teko pegawai kosmetik seng nak ngarep kunu iku mbek SPG Cahaya biasane mangan nak kene. Yo onok seng wes dadi langganan pisan ket biyen mbak"*[60]

Pendapatan yang berlipat ini dapat memberikan keuntungan bagi beberapa pedagang di Pasar Blauran ini. Pendapatan ini tak hanya datang dari pelanggan tetap

---

[58] Ibu Tin, Wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2020
[59] Ibu Qomariyah, Wawancara oleh Peneliti, 15 Februari 2020
[60] Ibu Dakin, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasanya memesan pada kios langganan saja namun datang dari berbagai pembeli. Setiap pedagang pasti mempunyai pelanggan tetap masing-masing.

Seperti yang dituturkan oleh Bu Riyah :

> *"Langganan nang setiap pedagang iku mesti duwe pelanggan tetap mbak tapi yo gak bendino merene, paleng yo merene sak ulan peng loro bahkan yo isok lebih"*[61]

Sama halnya yang dituturkan oleh Bu tin :

> *"Setiap pedagang nak kene jelas duwe pelanggan tetap dewe-dewe mbak. Paleng merene yo pas wayahe lek onok hajatan ngunu iku apene pesen jajan ta pas lagi kepengen tuku jajan nak kene"*[62]

Mengenai wawancara diatas, Bu Tin menuturkan bahwa setiap pedagang sudah pasti memiliki pelanggan tetap, biasanya mereka datang untuk memesan jajan tradisional untuk acara hajatan dirumahnya dengan jumlah banyak ataupun mereka lagi pengen beli jajan tradisional di Pasar Blauran Surabaya.Para pelanggan dapat membeli dan memesan dengan jumlah banyak harus memesan satu hari sebelumnya.

Berbeda dengan Bu Umiyati justru merasakan hal yang sama saja dengan hari-hari biasanya , beliau tidak berjualan nasi seperti Bu Dakin dan beliau memaparkan bahwa kebanyakan orang-orang yang berbuka puasa disini mencari nasi untuk dirinya berbuka puasa, sedangkan Bu Umiyati hanya berjualan dawet, lontong balap dan lontong mie. Seperti yang dituturkan dibawah ini :

---

[61] Ibu Qomariyah, Wawancara oleh Peneliti, 15 Februari 2020
[62] Ibu Tin, Wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Podo ae mbak bulan puasa opo gak bulan puasa gaonok bedane gak koyok biyen, kebanyakan wong-wong seng nak kene buko goleki dan tuku sego langsung" [63]

Setiap pedagang jajanan tradisional di Pasa Blauran ini dalam mendapatkan pelanggan memiliki kesempatan yang sama, tidak ada persaingan yang tidak sehat, meskipun ada kios yang bersebelahan yang juga menjualkan berbagai macam bentuk jajanan yang hampi sama. Dengan adanaya persaingan yang banyak dalam menjalankan usaha perdagangan, maka setiap pedagang memiliki dorongan lebih tinggi misalnya dalam melakukan peningkatan kualitas pelayananm sepeVti menyapa dan menawarkan dagangannya kepada para pembeli yang datang dengan ramah. Oleh karena itu banyak pembeli yang terkadang langsung mampir dan menghampiri para pedagang jajanan tradisional di Pasar Blauran Surabaya ini.

Pembeli di Pasar Blauran memang tidak ramai seperti dulu di zaman modern sekarang ini. Tetgapi masih ada pembeli yang datang dari berbagai kalangan diantaranya mereka yang masih mengaku menyukai jajanan tradisional yang di Pasar Blauran Surabaya ini. Seperti halnya Ibu Rita mengaku bahwa beliau sangat menyukai wisata kuliner tradisional hingga sekarang seperti yang beliau tuturkan dibawah ini :

"Aku dasare sama suamiku memang suka kuliner mbak ket jaman sek muda biyen sampek menikah sampek duwe anak, meskipun aku tau mangan nandi ae tapi jajanan ngene iki aku yo sek pancet seneng biasane lek teko pasar iki mboh tuku wedak opo tuku buku gawe anakku mesti tuku jajane lek gak ngunu andok mangan tuku lontong mie ambek dawete, yo gak sering banget

[63] Ibu Umiyati. Wawancara oleh peneliti, 14 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cuman lek ketepakan merunu tok mesti mampir . Lek tuku jajan yo sering se lek onok hajatan ta opo mesti pesen kene aku mbak gak ribet-ribet"[64]

Hampir sama pendapatnya dengan Mas Farul. Ia adalah salah satu pemuda yang masih menggemari kuliner tradisional mengaku bahwa :

"Aku ketbiyen seneng mbak kadang lek moleh kerjo lek lagi kepingin ngunu mampir mbak soale yo searah ambek dalan molehku "[65]

Mengenai wawancara diatas yang kebetulan informan Mas Farul duduk berada di samping peneliti mengatakana bahwa ia sampek sekarang masih menyukai makanan tradisional di Pasar Blauran ini, biasanya ia juga selain makan di temaptnya ia membungkus untuk membawanya pulang.

Soal rasa mungkin tidak diragukan lagi menurut beberapa pembeli yang sering membeli bahkan beralangganan jajanan dan makanan tradisional disana. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Bu Rita :

"Selain harganya murah dan sebanding dengan rasanya yang tidak mengecewakan alias rasane iku enak mbk, dan menurutku rasane iku yo gapernah berubah ket biyen sampek saiki terutama dawete"

Begitupun dengan pendapat yang disampaikan Mas Farul juga sama :

"Enak mbak rasane gapernah berubah memang terutama dawet ambek lontong mie, aku sampek bungkus tak gowo moleh kadang lek mari andok"

Menurut beberapa pembeli juga mengatakan bahwa pedagang disana jika kita sudah menjadi pelanggannya yang sudah berkali-kali pasti mereka akan menanyakan sesuatu obrolan yang lebih mendalam seputar kehidupan pembeli jadi terlihat ramah.

---

[64] Ibu Rita, Wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2020
[65] Mas Farul, Wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pedagang disana memang ramah, misalnya menanyakan kabar kita, keluarga, dll. Dan kita akan diberikan harga yang murah yang beda dari pembeli lainnya. Seperti yang disampaikan oleh mas Farul :

> *"Aku biasane dikei harga murah soale wes langganan mangan dawet nak kene, aku yowes akrab ambek ibue seng dodolan"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5

Gambar pembeli sedang memilih jajanan

Dari gambar di atas dapat kita lihat ada pembeli yang sedang bingung memilih jajan yang ia inginkan, karena memang tersedia banyak pilihan macam jajan disana. Karena memang pada dasarnya ada berbagai macam jajanan tradisional di Pasar Blauran tersebut. Terdapat kue basah dan kering seperti lemper, apem, risoles, kue lumpur, apem, lumpia, kue lapis, putu ayu, roti kukus, kroket, roti gulung, dan lainnya yang dapat kita lihat di gambar. Meskipun terlihat hanya satu sampek dua orang yang membelinya namun tak membuat para pedagang menyerah untuk berjualan di Pasar Blauran ini hingga saat ini. Didalam dunia perdagangan menyebutkan bahwa pembeli adalah seorang raja. Dimana pembeli itu harus dilayani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik dan pedagang berusaha mengerti apa yang diinginkan pembeli. Menawarkan dan melayani pembeli dengan ramah menjadi salah satu pedagang untuk menarik perhatian pembeli yang memasuki Pasar Blauran Surabaya.

Menurut para pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran untuk mempertahankan usahanya yang rata-rata sudah lama mereka rintis dari dulu hingga di zaman modern saat ini tidaklah mudah. Banyak persaingan diluaran sana yang dapat mengancam keberadaan mereka. Namun, para pedagang percaya bahwa usahanya ini akan tetap laku dan bertahan salah satunya dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan pelangganannya. Tak hanya itu dari kualitas pelayanan terus ditingkatkan lagi dan lagi. Ini semua membutuhkan kesabaran yang menjadi kunci utama dalam mengahadapi berbagai macam karakter yang dimiliki pembeli karena memang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan ini para pedagang jajan tradisional harus pandai mengambil hati pembeli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.6

Gambar Kuliner Makanan Tradisional di Pasar Blauran

Es Dawet	Lontong Mie

Dapat kita lihat gambar diatas menunjukkan salah satu gambar kuliner tradisional yang masih digemari oleh berbagai kalangan misalnya, es dawet dan lontong. Es Dawet yang terbuat dari tepung beras dengan pewarna daun pandan yang diberi tambahan seperti bubur halus, ketan hitam, mutiara dan gula jawa. Memiliki rasa yang berbeda, dan memiliki rasa yang khas Surabaya banget dari dulu hingga sekarang. Mayoritas pedagang makanan tradisional memang kebanyakan diantara mereka selalu berjualan dawet yang tak pernah ketinggalan. Selain harganya yang murah rasanya juga dapat menggoyangkan lidah masyarakat. Banyak juga para pembeli yang senang makan disana dan membungkusnya untuk dibawa pulang. Meskipun tempat yang banyak dikelilingi orang yang berlalu lalang keluar masuk namun para konsumen tetap senang menikmati makananya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang pada dasarnya wisata kuliner di Pasar Blauran tak hanya jajanan tradisional saja tapi ada juga makanan tradisional tersedia disana. Namun, jajanan tradisional di Pasar Blauran ini sudah menjadi sebuah jajanan tradisional yang tidak pernah akan tersingkirkan meskipun di zaman yang modern ini, terdapat adanya persaingan dengan munculnya berbagai macam jajanan modern yang tersedia di berbagai pusat perbelanjaan. Para pedagang jajanan tradisional di Pasar Blauran tetap mempertahankan usahanya disamping menjalani usahanya yang turun temurun tetapi juga sebagai mata pencaharian utama bagi mereka. Jadi menurut mereka jajanan tradisional di Pasar Blauran ini akan tetap laku dan mereka akan tetap berdagang berjualan jajanan di pasar tersebut.

Pedagang jajanan tradisonal di Pasar Blauran tetap menjalani usahanya meskipun penghasilan yang mereka dapat tidak seperti dulu tetapi jajanan tradisional di pasar tersebut tetap laku terjual dan masih digemari dari berbagai kalangan. Oleh karena iktu pedagang jajanan tradisional tetap bertahan menjalankan usahanya. Di sisi lain dengan adanya pembeli yang masih mempercayai rasa kualitas jajanan tradisional membuat pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran Surabaya aku tetap laku dan tidak akan gulung tikar. Pedagang disini selalu berussaha memberikan pelayanan yang baik terhadap konsumennya. Tak hanya itu mereka juga saling menjaga hubungan baik dengan sesama pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Analisis Eksistensi Pedagang Jajanan Tradisional dengan Teori Modal Sosial Robert D. Putnam.

Setelah di amati tentang bagaimana para pedagang jajan tradisional tetap bertahan dan mempertahankan berdagang di Pasar Blauran memang sangat beragam alasan dengan bergantung pada situasi dan kondisi yang berbeda. Dengan adanya perbedaan inilah bagaimana cara mereka untuk bisa mempertahan dagangannya berupa jajanan tradisional yang semakin kesini memiliki persaingan di zaman modern saat ini. Untuk itu peneliti akan menjelaskan hal ini agar dapat dengan mudah dipahami dengan menggunakan analisis Teori Modal Sosial dari Robert D. Putnam.

Robert D. Putnam adalah seorang ilmuan politik yang berasal dari Amerika Selatan yang dikenal sebagai pendukung modal sosial yang paling banyak dikenal khalayak karena konstribusinya dalam melampaui batas-batas bidang profesionalnya yaitu ilmu politik, dan dapat menjangkau publik secara lebih luas. Di sisi lain Putnam juga seorang pembicara yang menarik dan penulis mahir. Dengan kemampuan yang telah dicapainya, ia tetap bersikap sederhana atas ketenaran tidak terduga dan terkesan mendadak ini.

Teori modal sosial dapat dikatakan sebagai teori yang menjadi bagian dasar dalam masyarakat yang berbentuk nilai dan norma yang dijalankan dan dipercayai oleh mayoritas anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan tetap membangun dan menjaga hubungan antar sesama invidu supaya mampu bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dilakukan sendirian. Sesuatu yang muncul dari setiap individu yang dapat menciptakan sebuah kepercayaan dan hubungan timbal balik diantara mereka melalui norma atau aturan, jaringan sosial berupa interaksi yang baik antar sesama individu maupun individu dengan kelompok dan memiliki pencapaian tujuan yang sama.

Gagasan utama modal sosial menyebutkan bahwa jaringan sosial sudah menjadi aset yang sangat bernilai. Jaringan memberikan dasar bagi kekuatan sosial karena mendorong setiap individu bekerja satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk mendapatkan manfaat secara timbal balik.

Modal sosial tidak jauh beda dengan modal lainnya, modal sosial juga bersifat produktif, yaitu jika keberadaannya tidak muncul maka akan menimbulkan tidak tercapainya tujuan tertentu dan tidak mungkin bisa diraih. Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk modal sosial yang dapat menunjukkan bahwa modal sosial tetap ada keberedaannya terutama pada pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran Surabaya. Ada enam bentuk modal sosial, yaitu :[66]

1. Kewajiban dan Ekspetasi

Pada bentuk modal sosial ini terdapat dua komponen penting yang saling berhubungan. Yang memeliki arti bahwa kewajiban akan dibayar dan percaya bahwa akan dibalasnya pada masa yang akan datang atau masa depan. Jika seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain maka seseorang

66 Anyualatha Haridison, *Modal Sosial dalam pembangunan*, (Universitas Palangka Raya : FISIP 2013), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut percaya bahwa orang lain akan membalasnya. Kewajiban dan ekspetasi yang terjadi pada pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran adalah suatu bentuk modal sosial yang dilakukan dan masih dijalankan oleh pedagang jajan tradisional di pasar tersebut, misalnya pada antar pedagang jajan tradisional yang satu menjaga dagangan milik pedagang jajan tradisional disebelahnya. Hal inilah yang menciptakan kewajiban dan ekspetasi yang berjalan diantara keduanya.

2. Saluran Informasi

Pada dasarnya bentuk sosial yang penting adalah potensi informasi yang menyatu pada hubungan-hubungan sosial. Informasi penting untuk mendasari tindakan, tetapi penerimaan informasi merugikan. Informasi sekurang-kurangnya membutuhkan perhatian, yang selalu cepat diberikan. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi adalah penggunaan hubungan sosial yang dipertahankan demi tujuan yang lain. Saluran informasi ini menjadi salah satu bentuk modal sosial yang memberikan keuntungan bagi para pedagang apabila mereka saling menjalani interaksi yang baik demi mencapai keberhasilan bersama. Seperti terjadi di Pasar Blauran, terutama pada pedagang jajan tradisional yang kebanyakan dari mereka masih bertahan berdagang di Pasar Blauran. Misalnya, pedagang jajan tradisional tetap menetap berdagang berjualan disini dan mereka saling berbagi dan mencari informasi mengenai strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjualan bagaimana supaya dagangan laku dan mendapatkan keuntungan lebih. Saling memberikan informasi ini menjadi sebuah bentuk saluran informasi.

3. Norma dan sanksi efektif

Norma adalah aturan terhadap perilaku seseorang yang harus dilakukan ataupun yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya norma selalu disertai dengan adanya sanksi. Sanksi adalah sebuah ancaman atau pemberian hukuman terhadap seseorang jika ia tidak melakukan norma yang berlaku dilingkungannya. Norma preskriptif merupakan bentuk modal sosial yang sangat penting dalam kolektivitas adalah norma yang membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan kolektivitas. Norma dan sanksi efektif ini juga menjadi salah satu bentuk modal sosial. Misalnya, norma-norma yang muncul pada pedagang di Pasar Blauran terutama pada pedagang jajan tradisional mengenai hubungan antar pedagang meskipun terdapat kesamaan dagangan yang mereka jual namun mereka tidak pernah mengalami konlik atau perselisihan. Dalam hal ini menimbulkan interaksi dan kerjasama yang baik antar pedagang.

Para pedagang disana juga mengetahui aturan yang sudah ditetapkan oleh kepala pasar, misalnya mengenai tepat waktunya pedgang tersebut dalam mengawali dagangan hingga menutup dagangan. Tidak hanya itu mereka disana juga harus membayar uang sewa listrik selama berjualan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasar Blauran jika ingin tetap berdagang di pasar tersebut. Namun, tetap tidak boleh melupakan sanksi atau hukuman yang belaku pula. Setiap orang pasti melakukan kesalahan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Oleh sebab itu siapa saja yang ketahuan melanggar aturan tentunya pasti akan mendapatkan hukuman yang berlaku yang ada dilingkungan tersebut.

4. Relasi Wewenang

Jika pada suatu pekerjaan terdapat dua pelaku yang saling berhubungan dengan berinsial pelaku A dan B. Jika pelaku A mengalihkan hak kendali kepada pelaku B, maka B bisa menyediakan modal sosial dalam bentuk hak kendali tersebut. Apabila ada beberapa pelaku mengalihkan hak kendali yang sama kepada B, secara tidak langsung B memberikan kumpulan modal sosial yang besar sehingga dapat lebih difokuskan pada beberapa aktivitas. Pengalihan kendali inilah yang dapat menjadikan kekuasaan yang besar berada di tangan B. Relasi wewenang merupakan pengalihan hak kendali beberapa tindakan kepada orang lain. Seperti yang dilakukan oleh salah satu pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran, dimana pedagang tersebut memeiliki pegawai yang mempekerjakan untuk menjaga salah satu stan/kios miliknya. Hal inilah yang menjadi suatu hak relasi wewenang, karna telah mengalihkan kendali terhadap pegawai yang di perkerjakannya tersebut yaitu dengan meletakkan kekuasaan yang besar kepada orang lain yang sudah menjadi tangan kanannya.

5. Organisasi sosial yang dapat disesuaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi yang didirikan untuk satu kumpulan tujuan dan dapat membantu tujuan yang lainnya. Organisasi sosial yang dapat disesuaikan ini adalah organisasi yang menimbulkan sebuah ikatan yang lebih erat antar sesama pedagang jajan tradisional maupaun pedagang dengan pengurus di Pasar Blauran. Ikatan tersebut misalnya berupa kedeketan diantara mereka. Misalnya pengurus kantor pasar tersebut membuat perkumpulan dengan pedagang agar jika terjadi sesuatu diantara sesama pedagang dapat dibicarakan bersama-sama dengan baik, khususnya pada pedagang jajan tradisional di pasar tersebut. Sehingga kedekatan diantara mereka tetap terjaga.

6. Organisasi yang di Sengaja

Di dalam organisasi ini penggunaan konsep modal sosial tergantung pada keberadaan hasil sampingan pada aktivitas yang diikutsertakan untuk tujuan yang lain. Organisasi ini dapat dikatakan sebagai organisasi yang terdapat bentuk-bentuk modal sosial yang merupakan sebuah hasil langsung investasi dari para pelaku yang bertujuan mendapatkan keuntungan dari investasinya. Organisasi ini sama halnya dengan organisasi yang terjadi di Pasar Blauran, misalnya sebuah organisasi yang didirikan oleh pengelolla Pasar Blauran untuk melihat seberapa besar bentuk pedagang jajan tradisional di Pasar Baluran, yaitu pedagang jajan tradisional yang pertama adalah pedagang jajan tradisional yang menjadi usahanya turun temuru dan kios milik sendiri tidak mengontrak, yang kedua adalah pedagang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menjalankan usahanya secara turun-temurun namun ada yang mengobntrak dan harus membayar satu bulan sekali atau satu tahun sekali. Modal sosial dalam bentuk organisasi terdiri atas beberapa posisi dan modal manusia dalam bentuk orang-orang yang mengisi posisi tersebut. Pengelolaan Pasar Blauran dikelola oleh Perusahaan Daerah Pasar Surya Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur.

Pada dasarnya modal sosial merupakan sumber daya yang dimiliki masyarakat dalam bentuk norma atau nilai-nilai yang memberikan fasilitas dan membangun kerjasama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan produktif. Modal sosial juga diartikan sebagai sebuah pola relasi antar sekelompok individu yang yang melakukan kegiatan yang produktif. Dengan kata lain, modal sosial ada kaitannya dengan pemahaman mengenai masyarakat atau komunitas yang tidak menutup kemungkinan terbentuknya sebuah jaringan kerjasama. Jaringan kerjasama ditekankan untuk menciptakan kebersamaan dalam suatu kelompok atau komunitas dalam masyarakat. Dalam hal ini Putnam juga mengutarakan pendapatnya secara singkat mengenai modal sosial ada tiga komponen. Tiga komponen ini menjadi sebuah kesatuan dari tiga hal yang sangat mendominasi setiap diskusi konseptual Putnam yang menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal lainnya. Tiga komponen tersebut, yaitu :

1. Kepercayaan *(Trust)* Pedagang Jajan Tradisional Menurut Robert D. Putnam

   Kepercayaan adalah perasaan yakin yang menjadi dasar sebuah bentuk keinginan seseorang dalam melakukan sesuatusesuai dengan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan dan akan tetap bertindak dalam tindakan yang saling memberi dukungan, setidaknya tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan diri dan kelompoknya. Kepercayaan merupakan sesuatu yang menjadi bagian dasar terpenting seseorang dalam melakukan sebuah hubungan sosial.

Dalam penelitian ini pedagang jajan tradisional Di Pasar Blauran ini memiliki kepercayaan akan mempertahankan usahanya hingga saat ini. Para pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran, kepercayaan yang terbangun diantara mereka sudah begitu maksimal. Seperti kepercayaan pada dagangannya berupa jajanan tradisional yang mereka yakini hingga saat ini bahwa mereka akan terus menjalankan dan mempertahankan usahanya berjualan jajan tradisonal sampai kapanpun karena mereka memiliki keyakinan bahwa usahanya ini akan tetap laku dan tidak akan gulung tikar, meskipun di zaman sekarang ini persaingan semakin ketat namun mereka tetap optimis masih banyak konsumen yang masih menyukai kuliner tradisional terutama jajanaan tradisional di Pasar Blauran Surabaya.

Kepercayaan muncul bukan dari orang lain namun berasal dari diri sendiri yaitu dari pedagang dengan konsumen , pengurus pasar, supaya dapat membangun kepercayaan lebih kuat seperti kepercayaan konsumen pada pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran ini mereka masih menggemari jajanan disini dikarenakan menurut konsumen rasa pada jajanan dan makanan tradisional disini memiliki rasa yang berbeda dan memiliki cita rasa yang khas dari dulu hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jaringan Sosial Pedagang Jajan Tradisional Menurut Robert D. Putnam

Modal sosial pada dasarnya dapat membangun sebuah kelompok dalam bersosialisasi, tidak akan terbangun jika hanya satu orang saja. Jaringan sosial adalah salah satu bagian dari modal sosial yang terbentuk melalui beberapa jaringan kerjasama antar manusia. Dalam memperkuat kerjasama antar sesama manusia, jaringan sosial memberikan kesempatan terjadinya komunikasi dan interaksi dalam suatu komunitas yang memungkinkan munculnya nilai kepercayaan dan kerjasama.

Didalam kehidupan masyarakat adanya sebuah jaringan sosial yang kuat merupakan salah satu kebiasaan menjalani kehidupan dengan baik. Seperti halnya pada pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran Surabaya. Dalam pandangan Putnam jaringan pada pedagang jajan tradisional di pasar tersebut adalah membentuk sebuah komunitas, dimana didalam komunitas tersebut juga membentuk sebuah struktur organisasi yang jelas, sehingga jika adanya informasi mereka dapat dengan mudah menerima dan menangkap informasi tersebut dengan mudah, baik itu informasi dari kepala pasar, pemerintah pusat, maupun antar pedagang.

Di bentuknya komunitas ini dijadikan tempat bagi pedagang jajan tradisional tentunya sebagai tempat untuk saling bertukar pendapat diantara mereka, dan juga untuk dalam mendapatkan informasi dapat tersusun secara baik. Selain itu tujuan dibentuknya komunitas yang jelas ini tentunya untuk menjaga hubungan yang baik antar pedagang jajan tradisional maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang dengan pengurus pasar. Meskipun yang mereka dagangkan hampir sama namun mereka tetap menjaga hubungan dengan baik.

Pada dasarnya jaringan sosial memberikan kesempatan terjadinya komunikasi dan interaksi dalam suatu komunitas yang memungkinkan munculnya nilai kepercayaan dan kerjasama. Dalam hal ini, tak hanya hubungan antar pedagang saja yang baik namun hubungan antar pedagang dengan pembeli juga masih berjalan dengan baik. Pedagang jajan tradisional disana sudah memiliki pelanggan tetap masing-masing. Para pedagang rela memberikan diskon kepada mereka yang sudah berlangganan beli dikiosnya supaya para pelanggan tak ragu lagi untuk berlangganan dikios yang biasa mereka beli, disinilah muncul kerjasama dan kepercayaan diantara mereka yang menimbulkan sebuah komunikasi dan interaksi diantara mereka.

3. Norma Sosial Pedagang Jajan Tradisional Menurut Robert D. Putnam

Adanya beberapa aturan yang sudah ditetapkan dan diharapkan untuk dipatuhi lalu diikuti oleh anggota masyarakat dalam suatu realitas tertentu. Didalam aturan ini terdapat aturan secara tertulis dan tidak tertulis, namun biasanya aturan-aturan ini secara tidak tertulis tetapi masih dapat dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan dijadikan sebagai penentu pola perilaku yang baik dalam situasi hubungan sosial. Dengan adanya norma sosial dapat menjadikan hubungan sosial antar individu semakin kuat dan dapat menyebabkan munculnya dampak positif bagi perkembangan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupannya. Dalam hal ini normal sosial dapat dikatakan juga sebagai salah satu modal sosial.

Norma sosial ini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan usahanya, khususnya pada pedagang jajanan tradisional di Pasar tersebut mereka memiliki aturan dalam mempertahankan usahanya secara turun temurun salah satunya dengan tetap menjaga dengan baik usaha yang sudah diamanahkan dari keluarganya secara turun-temurun kepada mereka.

Seperti norma-norma yang ada pada pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran Surabaya. Norma yang sering muncul pada pedagang jajan tradisional ini terlihat pada kerjasama diantara mereka yang masih berjalan dengan baik. Adanya kerjasama yang terlihat pada pedagang jajan tradisional ini adalah meskipun sama-sama menjual jajan tradisional namun tidak pernah ada pertengkeran atau konflik diantara mereka. Adapun pembeli yang membeli bukan pada kiosnya meskipun dengan harga yang sama mereka tetap tidak mempermasalahkan hal itu karena menurut mereka, itu berarti sudah menjadi rejeki pedagang tersebut, dan mengenai tepat waktunya pedagang tersebut dalam mengawali dagangan hingga menutup dagangan. Selain itu mereka juga mentaati aturan-aturan yang berasal dar kepala pasar maupun pemerintah pusat.

Tak hanya kerjasama antar pedagang namun dengan pengurus pasar juga yaitu dengan tetap membayar satu bulan sekali kepada pengurus pasar untuk membayar uang listrik. Jika tetap ingin berjualan di Pasar Blauran para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang terutama pedagang jajan tradisional di haruskan untuk membayar iuran tersebut pada pengurus pasar. Dalam hal ini menciptakan sebuah kerjasama antar pedagang dengan pengurus pasar, para pedagang tetap bisa berjualan di kiosnya masing-masing dengan membayar iuran tiap bulannya sesuai dengan aturan yang ada, baik pada pedagang yang usahanya itu milik sendiri maupun pedagang yang kiosnya kontrak, sedangkan pengurus pasar menyediakan mereka fasilitas untuk berdagang. Dengan adanya fasilitas itulah selain para pedagang harus membayarnya setiap bulan, Namun mereka juga tetap sama-sama saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan di masing-masing kios miliknya supaya kebersihan pasar tetap terjaga. Dalam hal ini munculnya sebuah kepedulian yang terbagun diantara mereka yang berasal dari norma-norma yang dapat membangun aktifitas mereka. Sehingga keharmonisa, ketentraman, dan kerukunan diantara mereka tetap terjaga dan dapat terus berjalan dengan baik.

Pedagang jajanan tradisional di Pasar Blauran ini sebenarnya dapat membentuk sebuah modal sosial yang saling berkaitan. Seperti halnya pada tiga unsur modal diatas, adanya sebuah kepercaaan, jaringan, norma yang secara tidak langsung ada pada mereka dapat memunculkan sebuah modal sosial. Namun ada satu yang menjadi paling dominan yang dapat dijadikan sebagai salah satu unsur yang sangat penting diantara pedagang jajanan tradisional yang ada di Pasar Blauran tersebut yaitu adanya sebuah jaringan sosial diantara mereka. Karena, Adanya sebuah jaringan yang tidak terputus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik itu antar pedagang maupun pedagang dengan pembeli dapat menjadi sebuah bentuk modal sosial bagi mereka untuk tetap bertahan dan mempertahankan usahanya hingga saat ini.

Hasil Temuan :

1. Para pedagang jajanan tradisional mereka tetap bertahan mempertahankan usahanya tak hanya karena turun temurun namun disisi lain menjadi mata pencaharian utama baginya. Para pedagang juga tetap mempertahankan usahanya dengan memiliki keyakinan bahwa usahanya ini tetap laku dan tidak akan gulung tikar.
2. Ada beberapa pedagang jajan tradisional di Pasar Blauran yang menjalankan usaha berdagangnya itu milik sendiri dan ada juga yang masih kontrak. Namun mayoritas menjalankan dan mempertahankan usahanya karena sudah turun temurun dari orang tuanya tetapi ada juga yang masih mengontrak dan harus membayar uang sewa kepada pemilik kios yang ditempatinya.
3. Interaksi yang terjalin diantara mereka antar sesama pedagang jajanan tradisional berjalan dengan baik karena terdapat jaringan sosial didalamnya sehingga menimbulkan kerjasama yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka.

Pada intinya dalam usaha berdagang itu sesuatu yang wajar jika terdapat persaingan. Setiap pedagang jajanan tradisional di Pasar Blauran ini dalam mempertahankan usahanya meskipun adanya persaingan yang banyak dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menajalankan usaha perdagangan, setiap pedagang memiliki dorongan lebih tinggi misalnya dalam melakukan peningkatan kualitas pelayanan dan kualitas jajanannya. Kualitas pelayanan seperti menyapa dan menawarkan dagangannya kepada para pembeli yang datang dengan ramah, sedangkan kualitas jajanan dengan mengecek kembali barang sebelum diperdangkan supaya pelanggan tidak kecewa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Pasar Blauran, Surabaya dan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai eksistensi atau keberadaan pedagang jajanan tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu :

1. Pedagang Jajan tradisional di Pasar Blauran, Surabaya menjualkan berbagai aneka jajanan tradisional dengan jenis kue kering dan basah seperti lemper, apem, risoles, kue lumpur, apem, lumpia, kue lapis, putu ayu, roti kukus, kroket, roti gulung. Mereka tetap mempertahankan usahanya yang sudah lama berdiri dari dulu hingga sekarang meskipun dizaman yang modern saat ini pendapatan pedagang yang tidak seramai dulu mereka tetap bertahan dengan cara apapun supaya dagangannya tetap laku. Salah satunya yaitu tetap menjaga kualitas pelayanan dan kenyamanan rasa dengan tetap menjaga hubungan antar pedagang, pembeli dengan pedagang, maupun pedagang dengan pengurus pasar. Tak hanya itu jajan tradisional di Pasar Blauran ini menjadi modal sosial untuk pedagang sehingga memberikan kemampuan pedagang dalam mempertahankan usahanya di Pasar Blauran, Surabaya ini. Pedagang jajan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional memiliki kepercayaan bahwa dagangannya akan tetap laku dan tidak akan gulung tikar.

Para pedagang jajanan tradisional beberapa dari mereka ada yang menjalankan usaha berdagang ini secara turun temurun dari keluarganya. Tetapi ada juga yang masih kontrak. Namun, mayoritas disana pedagang jajan tradisional maupun makanan tradisional menjalani usahanya secara turun temurun, disisi lain juga sebagai mata pencaharian bagi mereka.

2. Jajanan tradisional terutama di Pasar Blauran ini menurut beberapa pembeli memiliki rasa yang berbeda dan khas tidak pernah berubah dari dulu hingga sekarang. Selain harganya murah rasanya pun juga dapat menggoyangkan lidah pembeli yang menikmatinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakann oleh peneliti, maka ada beberapa saran yaitu :

1. Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat berguna bagi pembaca ataupun bagi peneliti. Dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.
2. Saran peneliti untuk pembaca, apapun usahanya tidak akan mengkhianati hasil. Dengan percaya diri, berusaha kerja keras, dan tetap mempertahankan apa yang ada saat ini untuk mencapai tujuan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Saran kedua untuk pembaca, kita sebagai anak muda harus tetap menjaga dan mempertahankan wisata kuliner tradsional terutama yang di Pasar Blauran Surabaya. Kita boleh mengikuti zaman yang modern dengan apapun wisata kuliner yang beraneka ragam saat ini ada tetapi tetap tidak boleh melupakan wisata kuliner tradisional dan harus tetap mempertahankannya.
4. Saran peneliti untuk Kantor Pasar Blauran, semoga menjadi lebih baik lagi dalam mempermudah dan memberikan informasi kepada masyarakat, terutama kepada mahasiswa yang menjadikan Pasar Blauran menjadi tempat untuk penelitiannya, dan tentunya memberikan informasi untuk menyelesaikan tugas akhirnya.
5. Saran peneliti untuk PD Pasar Surya, semoga menjadi lebih baik lagi dalam menepati janji kepada masyarakat terutama kepada mahasiswa yang membutuhkan data mengenai pasar yang ada di Kota Surabaya ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Azizah, Siti. 2014. *Sosiologi Ekonomi.* Surabaya : UIN SA Press.

Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kontjoroningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi, Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Dekdikbud.

Untung, Budi. 2012. *Hukum dan Etika Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta.

Kadir, A. 2010. *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-qur'an*. Jakarta : Penerbit Amzah,Cet I.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda Karya.

Anwar, Dessy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.

Setiawan, Ebta. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.

Sujatmiko, Eko. 2014. *Kamus IPS.* Surakarta: Aksara Sinergi media Cet. I

Hasim, Frida. 2009. *Hukum Dagang.* Jakarta: Sinar Grafika

Kensil, Christine S.T. dan Christine S.T. Kansil. 2008. *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Biefeld: PT Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamsyah, Yuyun. 2006. *Warisan Kuliner Nusantara Kue Basah dan Jajan Pasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widodo, Dukut Imam. 2013. *Hikajat Soerabaya Tempo Doloe*. Surabaya: Dukut Publishing.

Field, John. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Field, John dkk. 2000. *Social Capital : Critical Perspective*. New york: Oxford University

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA

Website

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Kota Surabaya Dalam Angka 2017*, https://surabayakota.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kota-Surabaya-Dalam-Angka-2017.pdf (diakses pada 08 November 2019, pukul 13.05)

Web Unair, "*Pasar Tradisional di Tengah Kota Besar",* diakses pada 08 November 2019, http://repository.unair.ac.id/29782/1/1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id